INDONESIA

DALAM REKAYASA KEHIDUPAN

"Sebuah perenungan anak bangsa menghadapi Globalisasi!"

Komjen Pol. Drs. Dharma Pongrekun M.M., M.H.

INDONESIA DALAM REKAYASA KEHIDUPAN

SEBUAH PERENUNGAN ANAK BANGSA
TENTANG GLOBALISASI

INDONESIA DALAM REKAYASA KEHIDUPAN

SEBUAH PERENUNGAN ANAK BANGSA TENTANG GLOBALISASI

KOMJEN POL. DRS. DHARMA PONGREKUN, M.M., M.H.

Penerbit Grasindo, Jakarta, 2019

Buku ini adalah hasil perenungan spritual saya sebagai mahluk ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa dan penentu jalan takdirku.

Saya persembahkan kepada Ayahanda Marthen Pongrekun dan Ibunda Damitha Rantesalu yang telah membesarkan, mendidik, membimbing hidupku saya sejak lahir hingga perjalanan pengabdian kepada Bangsa dan Negara ini.

Juga kepada adikku, para hamba Tuhan, seluruh saudara-saudaraku, teman-temanku, dan para senior-seniorku yang telah mewarnai dan berperan besar di dalam perjalanan hidupku selama ini serta senantiasa mendoakanku. Juga kepada para dokter yang telah merawat kesehatan saya selama ini. Kepada kalian semua saya ucapakan terima kasih yang tak terhingga dan kiranya Tuhan membalas semua budi baik kalian berlipat kali ganda.

Juga kepada seluruh masyakat yang telah mengabdi dan berjuang untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan Proklamasi Kemerdekaan negeri yang kita cintai ini. Semoga Tuhan Yang Mahakuasa selalu memberkati tanah air kita.

Daftar Isi

Pengantar

Salam Pancasila!

Buku ini adalah ungkapan perenungan saya terhadap kondisi tanah air yang sangat saya cintai. Sebagai anak bangsa yang dilahirkan, dibesarkan, dan diberi amanah oleh orang tua untuk berbakti kepada negara, saya terdorong menyumbangkan pengetahuan dan gagasan agar bangsa dan negara Indonesia memiliki ketahanan terhadap berbagai macam dinamika ancaman yang sedang berlangsung maupun di masa yang akan datang.

Tuhan Yang Mahakuasa telah menganugerahi bangsa kita sebuah negeri yang luas dengan kekayaan alam yang melimpah dan para *Founding Father* telah mencanangkan cita-cita dan tujuan mulia saat Proklamasi Kemerdekaan, tetapi ternyata setelah 74 tahun merdeka kondisi negeri kita hari ini ibarat “jauh panggang dari api” karena jauh dari apa yang mereka harapkan.

Lihatlah sejarah perjalanan bangsa kita selama ini, kondisi negeri kita semakin menjauh dari cita-cita dan tujuan awal. Indonesia sebagai *The Land of Harmony* yang seharusnya menjadi pusat harmoni dunia, sekarang justru semakin menjauh dari harmoni. Terutama setelah teknologi informasi dan komunikasi hadir di tengah-tengah masyarakat sekitar satu dekade terakhir. Bangsa kita dibikin terpecah belah. Bahasa dan perilaku radikal mewarnai kehidupan kita sehari-hari. Ditambah lagi dengan maraknya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial yang semakin menggoyahkan rasa persatuan. Padahal kita adalah bangsa yang mewarisi nilai-nilai luhur nenek moyang yakni Nuswantara.

Nuswantara tidak sama dengan Nusantara. Nuswantara tidak hanya berarti “pulau antara” atau wilayah kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dan berada di antara dua benua, sebagaimana dikenal umum sebagai arti dari kata “Nusantara”. Dalam bahasa Sanskerta kuno, Nuswantara memiliki makna lebih dalam dari pada itu. Nuswantara berasal dari *Nu* yang berarti ‘makhluk’, *swa* artinya ‘mandiri’, *anta* artinya ‘menuju’, dan *ra* berarti ‘Tuhan’. Dengan demikian *Nuswantara* dapat diartikan sebagai ‘manusia mandiri menuju fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan’ yang menempati “tempat yang dapat dihuni dan terletak di jagad raya” di mana wilayahnya terhampar di seantero alam raya. Antara dunia manusia dan keabadian. Sebesar dan seagung itulah Nuswantara yang sesungguhnya.

Sebagai pengelola wilayah yang begitu luas dan berjaya di jagad raya, bangsa yang hidup di Nuswantara adalah bangsa besar dengan kemampuan luar biasa. Manusia-manusia bijak dan mandiri yang tujuan hidupnya adalah menuju ke “Cahaya”, Sang Maha Pemberi Kehidupan, Tuhan Yang Maha Esa

Ciri Nuswantara sebagai manusia fitrah selalu bahagia karena potensinya optimal hingga karyanya mampu selalu jadi manfaat bagi sesama. Harmoni dengan sesama, alam dan Sang Pencipta adalah terpenting. Inilah ciri nenek moyang bangsa Indonesia. Karena itulah *gotong royong, silih asih, silih asah, silih mawangi, pela gandong, balo’ ia kata misa’, pandanan tenko situru’, rim ni tahi do gogona rantosna do tajomna, di mana bumi dipijak di sinan langit dijunjuang, mangan ora mangan kumpul, gemah ripah repeh rapih,* hingga filosofi dan motto bangsa Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila menjadi warisan Nuswantara sebagai jati diri bangsa yang bisa menjadi senjata paling dahsyat untuk melawan masalah bangsa saat ini, yang ditimbulkan

oleh skenario besar rekayasa kehidupan yang dilakukan oleh penggagas agenda globalisasi. Dengan catatan harus tahu cara yang tepat menggunakannya seperti nenek moyang bangsa Nuswantara.

Buku ini berjudul *Indonesia Dalam Rekayasa Kehidupan - Sebuah Perenungan Anak Bangsa Menghadapi Globalisasi*. Pada sampul buku nampak seekor gurita sedang melilit dan mengepung bola dunia di mana tampak peta tanah air kita. Di sisi lain ada seorang anak kecil yang mewakili manusia Nuswantara dengan pakaiannya yang berlogo "**N**". Ia sedang membidik dengan anak panah **"N"** ke arah kepala gurita tersebut untuk menyelamatkan Tanah Air sekaligus dunia dari cengkraman gurita tersebut.

Gurita dengan delapan tentakelnya (belalai) adalah metafora dari sistem globalisasi yang sedang mencengkeram dunia untuk menguasainya dari segala penjuru melalui berbagai teknologi yang mendukung penyatuan sistem yang khusus didesain untuk melemahkan tubuh, mental, dan pikiran manusia sehingga mudah dijajah. Sedangkan Huruf "N" adalah huruf depan dari Nuswantara. Inilah senjata pamungkas yang tepat untuk membebaskan tanah air dan dunia dari cengkeraman gurita tersebut. Buktinya muka gurita ketakutan!

Melalui buku ini saya ingin menyampaikan pesan penting kepada seluruh bangsa, agar mewaspadai strategi agenda globalisasi modern yang sedang berusaha menyerbu dalam senyap untuk menjalankan penjajahan model baru dengan cara melemahkan dulu tubuh dan jiwa yang mengakibatkan termanipulasinya pola pikir manusia untuk menjauhkan manusia dari rasa keimanan kepada kemahakuasaan Tuhan.

Kabar baiknya kita adalah bangsa yang paling siap menghadapi mereka, karena kitalah pewaris Nuswantara. Saya menyimpulkan apa yang terjadi di negeri kita selama ini, ternyata agenda globalisasi. Negeri kita ternyata dicengkeram oleh sistem yang sengaja dibuat oleh sebuah kekuatan yang menguasai sistem global sehingga mereka mampu merekayasa situasi yang membuat negeri kita terus-menerus tergantung kepada pertolongan mereka, hingga akhirnya bangsa kita dapat dikendalikan selamanya oleh mereka.

Ciri keberhasilan serbuan globalisasi yang terjadi secara masif di seluruh dunia, tanpa terkecuali, termasuk Indonesia adalah tergerusnya nilai-nilai spiritual bangsa. Maka saya mengajak semua bangsa mencapai potensi manusia luhur yang namanya manusia Nuswantara. Menjadi manusia Nuswantara berarti mengembalikan fitrah kita sebagai mahluk yang berketuhanan agar dapat mengakses sumber kekuatan paling mendasar dari bangsa Nuswantara untuk bebas dari cengkeraman globalisasi modern yaitu beriman kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Karena itulah Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi sila pertama dari Pancasila yang menjadi dasar dan inti dari sila-sila lainnya.

Marilah kita pelajari langkah Nuswantara untuk melatih potensi tubuh sehingga mencapai harmoni tubuh dan jiwa melalui Kurikulum Pancasila.

Selamat membaca hingga kita semua dapat memahami mengapa buku ini penting, karena bukan saja menawarkan solusi masalah bangsa tetapi juga bagaimana caranya mewujudkan bangsa yang adil dan makmur hanya dalam waktu dua tahun saja.

Bab I

Cita-Cita dan Tujuan Awal Berbangsa dan Bernegara

Indonesia adalah tanah air yang luas, kaya, indah, dan luar biasa. Negeri ini ditakdirkan Tuhan Yang Mahakuasa sebagai *The Land of Harmony* yang merupakan pusat harmoni dunia. Mengapa Indonesia itu dilahirkan menjadi *The Land of Harmony*? Karena letak geografisnya yang berada di antara beberapa benua yang kemudian dikenal sebagai Nusantara. Juga dalam bentuk negara kepulauan. Hal itu menyebabkan begitu banyaknya budaya, bahasa, suku bangsa di Indonesia. Untuk bertahan hidup ratusan generasi, harmoni bagi bangsa Indonesia mutlak diperlukan. Berkat harmoni, ribuan tahun lamanya, nenek moyang kita dari berbagai etnis, budaya, bahasa, dan agama dapat hidup berdampingan secara rukun, damai, dan sejahtera.

Berkat harmoni di Tanah Air ini pernah berdiri kokoh dua kerajaan besar bernama Majapahit dan Sriwijaya. Pernah suatu masa harmoni bangsa ini hilang karena strategi *devide et impera* yang diterapkan oleh penjajah. Itulah sebabnya bangsa kita bisa dijajah bangsa asing selama ratusan tahun. Bersyukur tidak menyurutkan tekad bangsa kita untuk bersatu sesuai Sumpah Palapa dengan mewujudkan kembali sebuah peradaban bersama berdasarkan filosofi harmoni warisan nenek moyang Nuswantara.

Pada tahun 1928, para pemuda telah mendeklarasikan Sumpah Pemuda yang isinya *Bertumpah Darah Satu Tanah Air Indonesia, Berbangsa Satu Bangsa Indonesia,* dan *Menjunjung Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia*. Hal itu menunjukkan

semangat persatuan yang tak kunjung padam dimakan zaman sehingga akhirnya berhasil terwujud atas izin Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 1945 dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sebagai negara baru yang lahir di pasca-Perang Dunia ke-2, Indonesia pernah disegani dunia. Di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno (1945-1967), Indonesia mengobarkan semangat kemerdekaan bagi bangsa-bangsa terjajah di Asia Afrika. Di masa kepemimpinan Presiden Soeharto (1967-1998), negeri ini pernah menjadi kekuatan ekonomi baru sehingga dijuluki sebagai "Macan Asia".

Namun, lihatlah kondisi tanah air kita sekarang ini, kondisi negeri kita semakin menjauh dari cita-cita dan tujuan awal. Maraknya hoaks, fitnah, ujaran kebencian, perilaku radikal, semakin memperkeruh kehidupan berbangsa dan bernegara sekarang ini.

Keadaan negeri kita sekarang ini tidak pernah terbayangkan oleh para orang tua kita, kakek kita, oleh Bung Karno, Bung Hatta, Jenderal Besar Sudirman, para *Founding Father* dan semua pahlawan yang telah mengorbankan jiwa dan raganya untuk negeri ini.

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Keesokan harinya, 18 Agustus 1945, lahirlah Undang-Undang Dasar 1945 yang menandai terbentuknya

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Pembukaan UUD 1945 tersebut para pendiri NKRI telah meletakan cita-cita, tujuan dan dasar negara Indonesia. Berikut teks lengkapnya:

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah

darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

A. REALISASI YANG DIHARAPKAN

Perjalanan perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan tidaklah mudah karena mengorbankan tidak sedikit jiwa, harta, benda, maupun pikiran. Puncak perjuangan terjadi saat "Dwitunggal" Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Karenanya, makna proklamasi bagi bangsa Indonesia adalah pembebasan diri dari segala bentuk penjajahan sehingga mengubah seluruh dimensi kehidupan, baik dari sisi sosial, ekonomi maupun

politik. Hal tersebut laiknya jembatan emas pengantar bangsa dalam mencapai kehidupan yang bebas tanpa tekanan dan ikatan.

Namun proklamasi kemerdekaan bukanlah titik akhir perjuangan melainkan justru awal kebangkitan untuk meraih cita-cita dan tujuan bangsa dan negara dalam membangun dan mengejar ketertinggalan di berbagai bidang sehingga bangsa ini berhak untuk menata negerinya sendiri demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat tanpa campur tangan asing.

Cita-cita bangsa dan negara Indonesia telah dirumuskan para pendiri negeri di dalam Pembukaan UUD 1945 alenia 2, yaitu mewujudkan negara Indonesia yang:

1. **merdeka,**
2. **bersatu,**
3. **berdaulat,**
4. **adil dan makmur.**

Dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bertanah air, disematkan tujuan yang ingin dicapai bangsa Indonesia. Tujuan tersebut tertuang dengan jelas dan tegas di dalam Pembukaan UUD 1945 alinea 4, yaitu sebagai berikut:

1. *Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia.*
2. *Memajukan kesejahteraan umum.*

3. *Mencerdaskan kehidupan bangsa.*
4. *Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.*

Makna cita-cita berbangsa dan bernegara:

1. **Merdeka:** artinya bangsa dan negara Indonesia harus terbebas dari segala bentuk penjajahan, baik secara fisik maupun mental.
2. **Bersatu:** artinya bangsa dan negara Indonesia harus selalu bersatu dalam sebuah negara negara kesatuan bukan dalam bentuk lain (federasi atau negara bagian) dan tidak terpecah belah secara geografis, maupun secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
3. **Berdaulat:** artinya negara Indonesia harus sederajat dengan negara lain, serta bebas menentukan arah, dan kebijakan bangsa tanpa campur tangan negara asing atau lembaga asing.
4. **Adil:** artinya negara harus menegakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara dalam semua aspek kehidupan (politik, ekonomi, sosial dan budaya).

   Makmur: artinya negara harus mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi warga negara negaranya yang tidak saja secara materiil, tetapi juga mencakup kemakmuran atau kebahagiaan secara

spiritual atau batin. Lebih dari itu, kemakmuran yang diwujudkan bukan untuk perorangan atau kelompok, namun kemakmuran bagi seluruh masyarakat dan lapisan masyarakat.

Makna tujuan berbangsa dan bernegara:

1. **Melindungi setiap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia:** artinya negara harus melindungi semua komponen yang membentuk bangsa, mulai dari rakyat, kekayaan alam, serta nilai-nilai bangsa yang patut dipertahankan. Hak warga negara Indonesia sendiri telah tercantum dalam UUD 1945, antara lain hak mendapatkan pekerjaan, hak mendapat perlindungan hukum yang sama, hak memperoleh pendidikan, dan lain sebagainya.
2. **Memajukan kesejahteraan umum:** artinya negara harus memajukan kesejahteraan seluruh warga negara yang tidak hanya mencakup tentang kesejahteraan ekonomi dan materi, namun kesejahteraan lahir dan batin.
3. **Mencerdaskan kehidupan bangsa:** artinya negara harus memastikan setiap warga negara memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan yang layak dan secara intelektual tapi juga secara spiritual.

4. **Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial:** artinya negara wajib ikut serta menciptakan ketertiban dunia berdasarkan prinsip-prinsip perdamaian dan keadilan sosial.

B. REALITA SAAT INI

Mencermati cita-cita dan tujuan berbangsa dan bernegara di atas, kita melihat ada ketidaksesuaian antara yang diharapkan dengan fakta yang terjadi kini.

Penyimpangan Cita-Cita Berbangsa dan Bernegara:

a. ***Merdeka,*** dalam kenyataannya kita memang sudah bebas dari penjajahan bangsa asing, tapi sistem globalisasi yang berusaha mencengkeram dunia dengan menjalankan agendanya melalui berbagai macam konsep dan teknologi yang menyatu dalam sistem yang khusus didesain untuk memudahkan penjajahan kembali.

b. ***Bersatu,*** dalam kenyataannya tercipta berbagai macam konflik yang memang didesain agar terjadi ketidakharmonisan dalam hidup berbangsa dan bernegara, di mana terasa adanya upaya memecah belah dalam kelompok suku, agama, ras, dan golongan yang semakin diperkeruh oleh berbagai rekayasa

konflik, melalui penyebaran hoaks, ujaran kebencian, radikalisme melalui media sosial, gerakan berbagai Non Government Organizationn (NGO), lembaga-lembaga *ad-hoc,* dan rekayasa krisis global.

c. ***Berdaulat,*** dalam kenyataannya kita masih punya batas-batas negara, namun dalam penyelenggaraan keamanan negara kita telah didikte oleh sistem global yang mengendalikan seluruh aspek kehidupan. Kita tidak bisa melindungi pasar dalam negeri dari serbuan produk asing akibat berlakunya pasar bebas yang tujuannya menghancurkan perekonomian di dalam negeri.

d. ***Adil dan Makmur,*** dalam kenyataannya sampai saat ini kita belum bisa menikmati keadilan dan kemakmuran sebagaimana yang diharapkan sebagai akibat dari pada mengikuti sistem globalisasi yang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi tinggi, tapi tidak membangun kesiapan rakyat dalam menghadapi cepatnya kemajuan zaman yang mengakibatkan banyaknya pengangguran. Di samping itu aset-aset ekonomi dikuasai kapitalis.

Penyimpangan Tujuan Berbangsa dan Bernegara :

a. ***Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia,*** dalam kenyataannya negara kita kita

sering dilanda krisis dan konflik sehingga kita tidak bisa memberikan perlindungan dan rasa aman kepada rakyat hingga akhir hayatnya di negeri ini.

b. ***Memajukan kesejahteraan umum,*** dalam kenyataannya kita terbelenggu oleh sebuah sistem kehidupan yang sudah mengabaikan nilai-nilai luhur manusia yang berakhlak mulia dengan hanya mengutamakan pemenuhan hawa nafsu atau kesenangan dunia semata tanpa memikirkan kepentingan masyarakat luas sehingga hanya memajukan kesejahteraan segelintir orang dan menafikan kesejahteraan banyak orang.

c. ***Mencerdaskan kehidupan bangsa,*** dalam kenyataannya sistem pendidikan kita hanya mengutamakan kecerdasan intelektual tapi tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual sehingga kita punya banyak orang pintar tapi perilakunya bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.

d. ***Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial,*** dalam kenyataannya kita sering terjebak dan tergiring mengikuti konsep globalisasi tentang keikutsertaan kita dalam ketertiban dan perdamaian dunia yang ternyata terjadi pengkondisian konflik dan kita terkondisi dengan konsep tersebut.

C. UPAYA YANG PERNAH DILAKUKAN UNTUK MEWUJUKAN CITA-CITA DAN TUJUAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Indonesia di zaman Presiden Soekarno sebenarnya pernah menjadi negara yang disegani dunia. Dalam rangka mewujudkan cita-cita dan tujuan bernegara sesuai amanat konstitusi, Indonesia pernah memelopori penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika pertama (Bandung, 18-24 April 1955).

Pertemuan akbar yang kemudian disebut Konferensi Asia Afrika (KAA) ini diikuti oleh pemimpin 29 negara di Asia dan Afrika yang mewakili lebih dari setengah jumlah penduduk dunia saat itu. KAA tahun 1955 melahirkan Dasasila Bandung, yang isinya sebagai berikut.

1. Menghormati hak-hak dasar manusia dan tujuan-tujuan serta asas-asas yang termuat di dalam piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).
2. Menghormati kedaulatan dan integritas teritorial semua bangsa.
3. Mengakui persamaan semua suku bangsa dan persamaan semua bangsa, besar maupun kecil.
4. Tidak melakukan intervensi atau campur tangan dalam soalan-soalan dalam negeri negara lain.

5. Menghormati hak-hak setiap bangsa untuk mempertahankan diri secara sendirian ataupun kolektif yang sesuai dengan Piagam PBB.
6. Tidak menggunakan peraturan-peraturan dari pertahanan kolektif untuk bertindak bagi kepentingan khusus dari salah satu negara besar dan tidak melakukannya terhadap negara lain.
7. Tidak melakukan tindakan-tindakan ataupun ancaman agresi maupun penggunaan kekerasan terhadap integritas wilayah maupun kemerdekaan politik suatu negara.
8. Menyelesaikan segala perselisihan internasional dengan jalan damai, seperti perundingan, persetujuan, arbitrasi (penyelesaian masalah hukum), ataupun cara damai lainnya menurut pilihan pihak-pihak yang bersangkutan sesuai dengan Piagam PBB.
9. Memajukan kepentingan bersama dan kerja sama.
10. Menghormati hukum dan kewajiban–kewajiban internasional.

Setelah KAA 1955, banyak bangsa jajahan di dunia yang meraih kemerdekaan dan kemudian melahirkan Gerakan Non-Blok (GNB) yang dideklarasikan di Beograd, Yugoslavia tahun 1961. Gerakan Non-Blok adalah kelompok "Dunia Ketiga" yang

bersikap netral dalam kancah perang dingin antara Blok Barat (dipimpin Amerika serikat) dan Blok Timur (dipimpin Uni Soviet) pada masa itu.

Blok Timur sudah runtuh menyusul tumbangnya Uni Soviet tahun 1991. GNB sendiri sampai sekarang masih tetap eksis, bahkan keanggotaannya sudah melebihi 125 negara. Tapi suara GNB dalam meneriakkan prinsip-prinsip "kemerdekaan setiap bangsa" sudah tidak selantang dulu lagi. Hal ini disebabkan karena negara-negara yang selama ini menjadi motor penggerak GNB selalu "diganggu" oleh berbagai krisis dan konflik. Sebut saja Yugoslavia (sudah bubar sejak 2003), Kuba, Suriah, Venezuela, Mesir, Iran, termasuk Indonesia.

D. FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMENGARUHI USAHA MEWUJUDKAN CITA-CITA DAN TUJUAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Setiap negara yang lemah, yang tidak bersatu dan berdaulat, pasti tidak bisa mewujudkan cita-cita dan tujuannya. Indonesia sebetulnya bangsa yang kuat. Sebab itu, kita bisa merebut kemerdekaan dari bangsa penjajah. Namun setelah merdeka, seiring perjalanan waktu, bangsa kita tidak mewaspadai selalu ada pihak asing yang ingin menjajah negeri yang kaya dengan sumber daya alam ini.

Penjajahan modern sudah tidak secara fisik lagi, tetapi dengan "sistem". Siapa pun orang atau kelompok yang membangun sebuah sistem, tujuannya pasti ingin mengontrol atau mengendalikan. Dalam percaturan kekuatan dunia, sejak tahun 1991, setelah sistem liberalisme (Blok Barat) menumbangkan sistem komunisme (Blok Timur), maka yang tersisa hanya satu sistem, yaitu globalisme.

Globalisme adalah suatu paham yang ingin menyatukan dunia dalam sebuah sistem atau tatanan baru. Paham ini dimotori kubu liberal pemenang perang dingin (1945-1991). Globalisme tidak lain adalah *neoliberalisme*. Sistem globalisme sebagai proses disebut "globalisasi". Sekarang, kita lihat perjalanan Indonesia dalam proses penyatuan dunia tersebut dan apa dampaknya bagi negeri kita.

Globalisasi dimulai di Eropa pada akhir abad ke-18 bersamaan dengan perkembangan revolusi industri. Revolusi industri menimbulkan konflik di antara negara-negara Eropa akibat perebutan koloni (baca: *Sumber Bahan Baku dan Pasar*) yang memicu Perang Dunia Pertama (1914-1918) dan terulang lagi dalam Perang Dunia Kedua (1939-1945).

Cikal bakal globalisasi modern dimulai setelah negara-negara pemenang Perang Dunia ke-2 membentuk United Nation (UN) atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1945. Mereka adalah Amerika Serikat (AS), Inggris, Prancis, Uni Soviet,

dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT). PBB sendiri adalah sebuah sistem yang dibangun untuk mengendalikan perdamaian dunia. Kelima negara pendiri PBB tersebut memegang hak veto untuk membatalkan keputusan sidang umum PBB, sekaligus menjadi anggota tetap Dewan Keamanan PBB (*the big five*).

Namun sejak awal terbentuknya PBB, kekuatan politik dan ekonomi dunia masih terbelah. Di satu sisi ada Blok Barat (sistem liberal), di bawah kepemimpinan AS, Inggris, dan Prancis. Satu sisi lain, ada Blok Timur (sistem komunis) di bawah kepemimpinan Uni Soviet dan RRT. Blok Barat pada tahun 1945 secara sepihak membentuk World Bank, International Monetery Fund (IMF), dan International Trade Organization (ITO).

Selanjutnya pada tahun 1947, ITO melakukan serangkaian perundingan untuk membangun sistem perdagangan dan tarif seragam yang disebut General Agreement On Tariffs And Trade (GATT). Indonesia sendiri terlibat dalam GATT sejak tahun 1950. Setelah perundingan panjang selama 40 tahun, GATT akhirnya membentuk World Trade Organization (WTO) tahun 1995.

WTO menjadi satu-satunya badan dunia yang berwenang mengatur sistem perdagangan global sampai saat ini. Dari 193 negara anggota PBB, 164 negara sudah menjadi anggota WTO. Indonesia sendiri sudah bergabung sejak WTO terbentuk. Negara-negara bekas Blok Komunis, RRT baru bergabung tahun 2001. Russia (eks-Uni Soviet) dengan segala keberatan akhirnya

bergabung tahun 2012. WTO akhirnya menjadi nyata sebagai wujud globalisasi modern yang ingin menyatukan dunia dalam satu tatanan. Satu-satunya negara dengan perekonomian tergolong kuat yang belum masuk WTO saat ini adalah Iran. Negeri yang sangat kaya dengan cadangan gas dan minyak bumi ini ditolak bergabung ke WTO karena terkena sanksi PBB terkait program pengembangan nuklirnya.

Di samping WTO, sebelumnya sudah ada World Bank dan IMF yang menjadi pengendali sistem perbankan dan moneter dunia. Keanggotaan di World Bank otomatis menjadi anggota IMF. Saat ini, 189 negara menjadi anggota World Bank dan otomatis menjadi anggota IMF. Ada lima negara yang tidak bergabung World Bank dan IMF, yaitu Andorra, Liechtenstein, Monaco, Kuba, dan Korea Utara. Dua negara terakhir, Kuba dan Korea Utara menolak bergabung dengan World Bank, IMF, dan WTO karena terang-terangan memusuhi sistem global.

Di samping World Bank, IMF, dan WTO, ada beberapa lembaga informal yang secara berkala membahas isu-isu globalisasi, antara lain G-7 (beranggotakan tujuh negara industri terbesar di dunia) dan G-20 (beranggotakan 20 negara dengan *gross domestic production* terbesar). Indonesia sendiri dimasukkan dalam kelompok G-20 sejak tahun 2008. Dengan kata lain, Indonesia sejak lama sudah menjadi bagian dari sistem global. Bahwa Indonesia diuntungkan atau tidak karena partisipasinya itu soal lain.

Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno pernah berjuang membangun kekuatan ketiga, yaitu Conference of The New Emerging Force (Conefo) atau Konferensi Kebangkitan Kekuatan Baru. Conefo dicetuskan Bung Karno pada 15 Januari 1965 sebagai tindak lanjut dari KAA (1955) dan GNB (1961). Bahkan Bung Karno sudah menyiapkan markasnya di Senayan yang sekarang menjadi Gedung DPR/MPR. Sayangnya, Conefo tidak sempat terlaksana karena Soekarno sudah "ditumbangkan" pascameletusnya peristiwa 30 September 1965.

Proses penggulingan Soekarno bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan didahului serangkaian krisis dan konflik yang terjadi satu dekade sebelumnya. Soekarno pernah mengalami berbagai upaya percobaan pembunuhan (di Cikini, Makassar, Cimanggis, pencegatan di Rajamandala, hingga pemboman oleh pesawat tempur ke istana). Kemudian Bung Karno juga harus menghadapi pemberontakan bersenjata DI/TII dan PRRI/Permesta. Dan puncaknya, meletuslah peristiwa G30S/PKI (tahun 1965) yang berujung pada pencopotan Soekarno dari kekuasaan tahun 1967.

Setelah Soekarno terguling diganti Presiden Soeharto, Indonesia mulai diserbu tawaran-tawaran pinjaman uang, termasuk tenaga-tenaga ahli pendamping dari negara dan lembaga asing. Sejak itulah secara pelan-pelan Indonesia mulai dicengkram oleh sistem global. Sistem pembangunan nasional sejak Indonesia mulai terobsesi mengejar angka-angka

pertumbuhan ekonomi sesuai standar IMF dan World Bank. Pada periode 1980-1990-an Indonesia memang pernah menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang paling pesat di Asia. Akan tetapi karena mengantungkan pertumbuhan ekonomi dengan pinjaman asing (dollar Amerika), akhirnya terjadilah krisis moneter, menurunnya nilai mata uang tahun 1997, dan disusul krisis politik yang menyebabkan Soeharto mundur dari kekuasaan tahun 1998.

Setelah Orde Baru tumbang, sistem perekonomian Indonesia bukannya berubah, melainkan justru semakin terjebak kepada pinjaman asing. Akibatnya Indonesia semakin dikontrol lebih dalam oleh rezim globalisasi. Pada periode tahun 1999-2002 terjadi empat kali amandemen terhadap isi UUD 1945 yang membuat sistem politik Indonesia mengarah kepada liberalisme, mengikuti sistem Barat.

Sistem pemerintahan yang sentralistis diubah menjadi otonomi daerah. Sistem pemilihan Presiden dirubah menjadi pemilihan langsung. Peran MPR sebagai lembaga tertinggi dalam pengambilan kebijakan dan berwenang memilih dan memberhentikan presiden, dihapus. Prinsip musyawarah untuk mufakat dalam setiap pengambilan keputusan di lembaga perwakilan mulai digantikan dengan sistem pemungutan suara "*one man, one vote, one value*" yang mengakibatkan setiap kebenaran dicari berdasarkan nilai kuantitatif, bukan kualitatif.

Pokoknya, siapa yang suaranya terbanyak itulah yang dianggap benar, meski hanya selisih satu suara.

Sejak era reformasi dimulai tahun 1998, Indonesia terus didera berbagai krisis dan konflik yang datang silih berganti. Kurs mata uang sering bergejolak akibat terpengaruh tren global yang dikondisikan dari luar. Dari tahun ke tahun, masyarakat selalu dihantui aksi-aksi radikalisme dan terorisme bernuansa agama. Setelah provinsi Timor Timur lepas, muncul pemberontakan bersenjata di Aceh. Setelah masalah di Aceh padam tahun 2005, tahu-tahu muncul gerakan separatisme di Papua.

Di sisi lain, liberalisasi politik di era reformasi ditandai lahirnya sistem multi partai yang membuat dunia perpolitikan menjadi gaduh. Kehadiran media sosial satu dekade terakhir justru memicu maraknya hoaks, fitnah dan ujaran kebencian di tengah-tengah masyarakat kita. Pesta demokrasi yang harusnya disambut gembira malah menjadi ajang perang urat syaraf bernuasa SARA diantara elite politik dan netizen secara masif.

Alhasil, berbagai krisis dan konflik sepanjang era reformasi, yang tadinya bertujuan memperbaiki keadaan negeri, justru membuat bangsa Indonesia semakin menjauh dari cita-cita dan tujuan bernegara seperti yang sudah digariskan dalam Pembukaan UUD 1945. Pemerintahan sudah berganti, tetapi keadaan tidak membaik karena dari waktu ke waktu selalu saja muncul krisis demi krisis yang membuat pemerintah tidak fokus

dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan bernegara. Sayangnya, kita semua tidak menyadari, negeri kita sekarang ini telah terbelenggu oleh sistem global yang penuh dengan rekayasa kehidupan.

Dari kronologis **Indonesia Dalam Sejarah Globalisasi 1945-2009** di bawah ini kita dapat melihat peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah globalisasi modern dan dampaknya bagi Indonesia.

INDONESIA DALAM SEJARAH GLOBALISASI (1945-2019)

TAHUN	DUNIA	INDONESIA
1945	- Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Cina, Uni Soviet menjadi pemenang Perang Dunia ke-2 - Lahirnya Bank Dunia (Juli), PBB (Oktober) dan IMF (Desember)	- Proklamasi Kemerdekaan (17 Agustus) - UUD 1945 (18 Agusus) - Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)
1947	Lahirnya GATT (cikal bakal WTO)	
1949	Lahirnya NATO (Blok Barat- dipimpin AS)	- Belanda mengakui kedaulatan Indonesia
1950		- Indonesia menjadi anggota PBB ke-60 - Indonesia masuk GATT
1955	Lahirnya Pacta Warsawa (Blok Timur - dipimpin Uni Soviet)	Presiden Sukarno menginisiasi KTT Asia Afrika di Bandung (sebagai cikal bakal Gerakan Non-Blok/GNB)
1961		KTT Non Blok, di Beograd
1965		- Keluar dari PBB (7 Januari) - Kudeta Gerakan 30 September
1966		- Transisi kekuasaan dari Sukarno ke Suharto (11 Maret) - Masuk lagi ke PBB (28 September)
1975	Lahirnya G-7	
1991	- World Wide Web diluncurkan - Pacta Warsawa bubar - Uni Soviet bubar	Kurs Rupiah : 2.000/USD
1992		Presiden Soeharto menjadi Ketua GNB
1994		Internet masuk Indonesia
1995	Lahirnya WTO	Indonesia bergabung ke WTO
1997		Krisis moneter. Rupiah menukik dari 2.500/USD ke 16.000/USD
1998	*Google.com* diluncurkan	- Presiden Soeharto mengundurkan diri, diganti BJ Habibie - Era Reformasi dimulai - Amandemen UUD 1945 - Kurs Rupiah : 16.500/USD (Juni) - Kurs Rupiah : 8.000/USD/Oktober)
1999		Abdurrahman Wahid jadi Presiden
2001	Cina masuk WTO	Megawati jadi Presiden
2004	Lahirnya Facebook	Susilo Bambang Yudhoyono terpilih dalam pemilihan presiden langsung pertama
2007	Apple meluncurkan *smartphone* pertama di dunia (iPhone-1)	
2008	Smartphone berbasis Android diluncurkan Google-HTC	Indonesia masuk G-20
2009		Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terpilih lagi
2012	Russia masuk WTO	
2014		Joko Widodo terpilih sebagaii Presiden
2018	Perang Dagang AS vs Cina, dimulai (Maret)	Kurs Rupiah tembus : 15.000/USD (Oktober)
2019	UNCTAD memperingatkan resesi global tahun 2020 (27 September)	- Presiden Joko Widodo terpilih lagi - Kurs Rupiah stabil : 14.000/USD

Bab II

Globalisasi dan Pengaruhnya di Indonesia

Apa itu globalisasi? Untuk memahami apa sebenarnya globalisasi kita harus tahu latar belakang dan akibat-akibatnya terlebih dahulu. Jika tidak, kita akan tersesat selamanya dalam memahami fenomena yang sedang menjadi isu utama di seluruh dunia saat ini.

Istilah globalisasi sendiri pertama kali digunakan oleh Theodore Levitt seorang ekonom asal Amerika Serikat pada tahun 1985 yang merujuk pada upaya mewujudkan pasar terbuka dan perdagangan bebas sejak lahirnya General Agreement on Tariff and Trade (GATT) di Jenewa, Swiss tahun 1947. GATT dibentuk untuk mengatur perdagangan internasional sebagai sarana percepatan pemulihan ekonomi setelah Perang Dunia II.

Indonesia sendiri sudah bergabung menjadi anggota anggota GATT sejak 1950. Sejak saat itu, Indonesia berpartisipasi aktif dalam berbagai perundingan internasional, terutama yang berkaitan dengan perdagangan internasional. Pada tahun 1980-an GATT berpendapat bahwa sistem mereka kurang bisa menyesuaikan diri dengan dunia ekonomi baru yang mengglobal. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, dilakukan pembahasan sampai 8 putaran. Putaran yang ke-8 dikenal dengan Putaran Uruguay. Pada bulan September tahun 1986, terjadilah kesepakatan dalam persetujuan yang ditandatangani di Marrakesh, Maroko. Kesepakatan tersebut ditandatangani oleh 124 negara tanggal 15 April 1994, yang intinya adalah mendirikan World Trade Organization (WTO).

WTO akhirnya diresmikan pada 1 Januari 1995 dengan tujuan pokok untuk mengurangi tarif dan hambatan dalam perdagangan internasional yang diharapkan akan memajukan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara global. Di dalam perkembangannya, WTO telah didominasi sistem neoliberalisme, di mana WTO sendiri telah menjadi wasit dalam proses globalisasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengimplementasian aturan WTO yang disebut *the borderless world* atau dunia tanpa batas.

Hampir semua negara di dunia sekarang ini telah mengadopsi perjanjian internasional yang tercantum dalam WTO. Di antaranya bahwa semua negara harus menghilangkan semua hambatan perdagangan, baik dengan tarif maupun nontarif, beserta pelaksanaannya yang begitu ketat disertai dengan sanksi keras bagi negara yang tidak menaati aturan tersebut. Dalam perkembangannya, perdagangan bebas ini didukung oleh program IMF dan Bank Dunia, di mana lembaga-lembaga tersebut selanjutnya menjadi pendukung dan penggerak sistem perdagangan bebas yang saat ini berlangsung.

Untuk mewujudkan perdagangan bebas dibutuhkan sarana yang dapat menembus batas-batas negara dalam waktu yang singkat. Maka dipertemukanlah teknologi informasi dan teknologi komunikasi oleh internet sehingga lahirlah istilah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dengan adanya TIK, pergerakan barang dan jasa antarnegara di seluruh dunia dapat

bergerak bebas dan terbuka dalam aktivitas perdagangan. Dengan TIK sebagai penggerak utama, globalisasi menjadi gelombang besar yang melaju pesat ke seluruh penjuru dunia hingga mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.

Setelah kehadiran TIK, globalisasi akhirnya memiliki penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lain menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya.

Pengertian lain dari globalisasi adalah koneksi global ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Produksi global atas produk lokal dan lokalisasi produk global adalah proses di mana berbagai peristiwa, keputusan, dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia lain.

Ada pula yang mengartikan globalisasi sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan; politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Cakupan saling ketergantungan

ini benar-benar mengglobal. Sehingga globalisasi menjadi sebuah fenomena yang menunjuk pada meleburnya batas-batas geografis negara, terutama dari sisi kultural, yang tidak dapat lagi dibendung berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Secara praktis, gobalisasi sekarang ini telah meliputi hampir semua aspek kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Peristiwa yang terjadi di suatu tempat tertentu dapat dengan mudah menjadi peristiwa global. Demikian pula persoalan yang dihadapi suatu komunitas tertentu dapat pula menguras emosi masyarakat global dan menjadi perhatian kalangan luas. Budaya yang berkembang di suatu wilayah tertentu, dengan mudah menjadi budaya global berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Metafora yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi ini ialah "kampung dunia" (*global village*) untuk menggambarkan seolah-olah seluruh dunia menyatu dan tidak lagi terkendala dimensi ruang dan waktu.

Globalisasi telah menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia tanpa dibatasi oleh wilayah. Ini bukanlah proses alamiah. Namun globaliasi telah mendorong seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain ke arah terwujudnya satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi, budaya, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Akhirnya, wacana globalisasi yang awalnya berhubungan erat dengan perdagangan dunia tanpa batas dalam kenyataannya justru membuat dunia dibatasi atau dibelenggu dan sulit keluar dari batasan itu. Batasan tersebut tak lain adalah teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini begitu melekat dalam proses kehidupan manusia. Dengan kehadiran TIK maka terbukalah perbatasan negara terhadap negara lain. Namun yang keluar masuk di perbatasan tersebut bukan hanya barang dan jasa, melainkan juga pola kehidupan, nilai budaya, dan sebagainya, yang justru membuat manusia di seluruh dunia sudah tidak bisa keluar dari tatanan dunia baru ini.

A. DEWA-DEWA PENGUASA GLOBALISASI

Pada tahun 2000, M. Lynn Stackhouse dan Peter J. Paris, dua profesor dari Center of Theological Inquiry, New Jersey, Amerika Serikat, sudah mengingatkan dalam buku mereka berjudul *Religion and The Powers of The Common Life*, ada tiga simbol dewa yang menguasai globalisasi yaitu Dewa Mammon (materialisme), Dewa Mars (perang/kekerasan), serta Dewa Eros (pornografi). Ketiga dewa ini berkolaborasi dalam menciptakan nilai-nilai global baru sehingga etika dan kemanusiaan tidak lagi menjadi hal penting dalam norma kehidupan.

1. Dewa Mammon

Dewa Mammon telah menjadi dewa yang paling menguasai umat manusia. Sekarang ini, materi seolah menjadi tolok ukur segala sesuatu. Apa saja harus dibeli dan bisa dibeli. Dalam masyarakat Mammonistik, agama resmi tinggal menjadi formalitas dan seremonial belaka. Nilai suci agama telah dinodai dengan sifat-sifat ekonomi. Semua dinilai dengan uang. Tanpa uang Anda tidak bisa menikmati sesuatu; dan tanpa nikmat, hidup seolah hampa. Membeli dan dibeli, menikmati dan dinikmati, itulah tujuan hidup mammonisme yang telah menyingkirkan semua tujuan hidup lainnya. Akibatnya, hubungan kemanusiaan tidak lain dari hubungan materi. Tanpa materi, hubungan dengan sesama manusia seolah tidak bernilai. Hubungan kemanusiaan seolah hanya ditandai dengan "transaksi".

2. Dewa Mars

Dewa Mars adalah dewa kedua yang merajalela di era globalisasi. Perang hanyalah salah satu wujud dari simbol Mars yang sesungguhnya. Mars adalah dewa kekerasan dalam mitologi Yunani. Keperkasaannya selalu menjadi momok, baik bagi dewa lain maupun bagi manusia, karena kebengisan yang tercermin dari wajahnya. Radikalisme dan terorisme yang sekarang ini merajalela di dunia adalah wujud paling nyata dari Dewa Mars. Kekerasan di mana-mana dan teror terjadi di berbagai belahan

dunia. Selain dalam bentuk bom yang meledak, propaganda perang dalam bentuk lain terus disebarkan untuk menciptakan rasa takut pada manusia. Apalagi saat ini kita melihat banyak terjadi perampokan, pembunuhan, penculikan, serta aneka bentuk kekerasan yang seolah sah dan wajar dalam kehidupan manusia.

Kekerasan terjadi sekarang ini bukan hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap lingkungan. Kalau kita, misalnya, merenungkan peristiwa banjir bandang dan longsor yang kerap melanda negeri ini, maka nyatalah bahwa itu terjadi sebagai akibat kekerasan manusia terhadap alam. Perambahan hutan sebagai salah satu bentuk kekerasan manusia terhadap lingkungan, telah membawa akibat yang fatal. Perusakan lingkungan menjadi halal dilakukan ketika faktor ekonomi menjadi motivasi di baliknya.

3. Dewa Eros

Dewa Eros adalah dewa cinta dan nafsu seksual. Manusia sekarang ini sudah dipenuhi hawa nafsu untuk mendapatkan kesenangan dunia yang berujung pada nilai kehidupan materialistik. Konten-konten pornografi bertebaran lewat perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Bisnis pornografi telah mengeksploitasi umat manusia demi mendapatkan uang. Pornografi telah merusak moral banyak manusia di dunia dengan

penggambaran-penggambaran yang tidak sehat dan jauh dari mendidik. Apa yang ditonjolkannya, tidak mencerminkan sedikitpun nilai fitrah manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan. Sebaliknya, yang tergambar hanyalah hedonisme dengan mengedepankan hawa nafsu.

Itulah dampak globalisasi yang menyusup melalui teknologi informasi dan komunikasi dan telah melahirkan pemujaan baru terhadap Dewa Mammon, Dewa Mars, dan Dewa Eros. Pemujaan terhadap para dewa melalui dunia maya ini telah membawa nilai-nilai baru yang pada akhirnya merusak pola pikir dan perilaku manusia sekarang ini.

B. HUBUNGAN GLOBALISASI DENGAN REVOLUSI INDUSTRI

Tanpa kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK), globalisasi yang awalnya didengung-dengungkan sebagai upaya mewujudkan perdagangan bebas, tidak akan menjadi sebuah kekuatan dashyat yang bisa memengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Istilah TIK merujuk pada bertemunya teknologi informasi dan komunikasi melalui internet pada tahun 1991. Kelahiran TIK sendiri didahului oleh revolusi digital, yaitu perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital yang dimulai tahun 1980-an dengan diperkenalkannya personal komputer.

TIK dan teknologi digital adalah hasil kemajuan paling muktahir dari revolusi industri yang dimulai sejak abad ke-18 di Eropa. Saat ini, revolusi industri telah sampai ke tahapan generasi ke-4 sehingga kerap disebut Revolusi Industri 4.0, di mana semua teknologi mengalami proses digitalisasi. Teknologi digital sekarang ini tidak hanya menjadi alat teknis yang sifatnya sebagai pembantu aktivitas manusia, tapi sudah menjadi alat utama kehidupan yang mengubah cara berpikir dan berperilaku umat manusia. Semua hal hari dipaksa beradaptasi dengan revolusi digital ini, jika tidak ingin tergerus oleh kemajuan zaman.

Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis, telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, dan pemerintah. Bidang-bidang yang mengalami terobosan berkat kemajuan teknologi digital di antaranya (1) robot kecerdasan buatan (*artificial intelligence robotic*), (2) teknologi nano, (3) bioteknologi, (4) teknologi komputer kuantum, (5) *blockchain* (seperti *bitcoin*), (6) printer tiga dimensi, dan (7) semua teknologi berbasis internet (termasuk TIK).

Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini, dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh penjuru bumi. Revolusi industri

terkini atau generasi keempat, mendorong sistem otomatisasi di dalam hampir semua proses aktivitas. Teknologi internet yang kian masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia, tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara daring (*online*). Munculnya bisnis transportasi daring seperti Gojek dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi, di mana ekonomi pun turut terdongkrak. Berkembangnya teknologi *autonomous vehicle* (mobil tanpa supir), *drone*, aplikasi media sosial, bioteknologi, dan nanoteknologi, semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental.

Revolusi Industri 4.0 telah mendorong inovasi-inovasi teknologi yang memberikan dampak disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tak terduga menjadi fenomena yang akan sering muncul pada era Revolusi Industri 4.0.

Kita menyaksikan pertarungan antara taksi konvensional versus taksi daring atau ojek pangkalan versus ojek daring. Publik tidak pernah menduga sebelumnya bahwa ojek atau taksi yang populer dimanfaatkan masyarakat untuk kepentingan mobilitas manusia ditingkatkan kemanfaatannya dengan sistem aplikasi berbasis internet. Dampaknya, publik menjadi lebih mudah mendapatkan layanan transportasi dengan harga yang lebih terjangkau.

Yang lebih tidak terduga, layanan ojek daring tidak sebatas sebagai alat transportasi alternatif, tetapi juga merambah hingga bisnis layanan antar (*online delivery order*). Dengan kata lain, teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap peradaban manusia dan ekonomi. Tanpa disadari oleh banyak manusia, semua proses ini sebenarnya merupakan bagian dari *revolusi kehidupan.*

Bagan transformasi revolusi industri

Dalam era globalisasi, secara sadar atau tidak sadar, kita dipaksa untuk bergerak masuk ke revolusi industri melalui fase-fase berikut:

- Diawali dengan Revolusi Industri 1.0 pada akhir abad ke-18 (1784) yang memanfaatkan alat produksi mekanik dengan menggunakan tenaga air dan tenaga uap.

- Pada akhir abad ke-19 (1870), Revolusi Industri 2.0 dimulai dengan tren produksi massal menggunakan tenaga listrik.
- Pada pertengahan abad ke-20 (1969), Revolusi Industri 3.0 dimulai dengan tren pemanfaatan komputer untuk proses produksi.
- Revolusi Industri 4.0 yang dimulai sekitar tahun 2012. Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Dalam era industri 4.0 di mana seluruh sektor industri berbasis *Internet of Things* (IoT), perkembangan masyarakat juga mengalami perubahan fundamental menuju era digitalisasi segala hal.

C. TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI SEBAGAI SARANA GLOBALISASI

Selama ini manusia di seluruh dunia menganggap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah sesuatu kemajuan dari revolusi industri yang harus diterima dengan penuh suka cita. Padahal TIK adalah sarana globalisasi untuk mengontrol atau mengendalikan seluruh manusia dengan cara memanipulasi pola pikir manusia yang pada akhirnya merubah pola kehidupan manusia (lihat Bab III. Proses Rekayasa Kehidupan).

Tanpa dukungan sarana TIK, serbuan globalisasi tidak akan sekuat dan semasif seperti yang kita rasakan sekarang ini. Proses globalisasi menjadi lebih cepat dan semakin banyak memengaruhi manusia setelah "teknologi informasi" dan "teknologi komunikasi" dipertemukan oleh internet.

Sarana TIK yang paling akrab dengan kehidupan manusia saat ini adalah gadget bernama *smartphone,* yaitu perangkat komunikasi yang menggabungkan komputer, telepon, media sosial, kamera, dan sebagainya. Menurut laporan *GSMA Intelligence Report 2019*, penertrasi *smartphone* sudah mencapai 60% dari total penduduk dunia (7,7 miliar). Di Indonesia sendiri, penetrasinya sudah 54% dari total penduduk (265 juta). Alat inilah yang dipakai untuk mengontrol dan mempengaruhi penduduk seluruh dunia termasuk Indonesia. Pada tahun 2025, penetrasi *smartphone* diperkirakan sudah mencapai 80% total penduduk dunia.

Selain gadget—dengan media sosial sebagai aplikasi favorit—sarana yang dipakai globalisasi untuk memengaruhi manusia adalah media massa elektronik (televisi) dan media daring (*online*). Kedua media ini bersaing memengaruhi pola pikir manusia di seluruh dunia dengan mengusung paradigma *bad news is good news*. Melalui media massa, pola pikir manusia dicekoki dengan berita-berita perang, kriminalitas, pornografi, hedonisme, yang membuat perilaku manusia berubah.

D. PENGARUH GLOBALISASI BAGI INDONESIA

Arus globalisasi telah membawa bangsa kita, ke dalam sistem dunia yang lebih besar dan tidak terbatas. Diawali keterlibatan Indonesia dalam proses perdagangan bebas, maka bersamaan dengan itu, bangsa ini masuk ke dalam jaringan sistem budaya, sistem ekonomi, sistem pasar, sistem komunikasi, dan sistem pendidikan bersifat global. Masyarakat Indonesia kini tidak dapat menghindar dari derasnya arus kompleksitas perubahan (inovasi) sebagai akibat kecanggihan TIK yang kian berkembang.

Namun dalam kenyataannya perkembangan globalisasi telah membuat cita-cita dan tujuan bernegara yang telah dicanangkan para *founding father* mengalami penyimpangan. Apabila tidak ditanggapi serius, dikhawatirkan perubahan tersebut dapat mencederai nilai-nilai luhur bangsa. Jika kita menilik kembali cita-cita dan tujuan awal kemerdekaan, maka dengan membandinkan kenyataan saat ini, kondisi ideal yang diidamkan seakan sulit untuk dicapai.

1. Pengaruh di Bidang Ekonomi

Globalisasi yang didukung sarana TIK telah mengubah perilaku ekonomi masyarakat secara mendasar. Jika dahulu kegiatan transaksi harus dilakukan dengan tatap muka (fisik), sekarang bisa dilakukan secara *online*. Jika dahulu pembayaran

harus dilakukan dengan uang tunai, sekarang bisa dengan uang digital yang tertera di ponsel atau kartu.

Masyarakat Indonesia saat ini mulai terbiasa menggunakan transaksi nontunai, untuk pembayaran tol, parkir, membeli barang, untuk membayar makanan dan sebagainya. Uang tunai sudah semakin ditinggalkan karena dianggap tidak praktis.

Masyarakat lebih menyukai uang digital yang bersumber dari rekayasa dan permainan angka di layar tanpa pernah melihat fisiknya. Sekarang dapat kita lihat, di beberapa tempat pembayaran tol sudah tidak lagi menerima uang tunai; kemudian parkir di beberapa tempat sudah tidak bisa lagi menggunakan uang tunai. Suatu saat nanti, transaksi bukan lagi melalui ponsel atau kartu, tetapi sudah melalui *chip* yang ditanam dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk menyimpan data digital keuangannya.

Peran manusia di bank sudah mulai digantikan oleh mesin-mesin yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen perbankan. Interaksi secara langsung di bank sudah mulai berkurang. Aktivitas dikonversi ke versi digital agar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu dengan cepat dan mudah, membuat perubahan pola perilaku masyarakat menjadi lebih konsumtif dengan membeli barang-barang yang sebenarnya tidak perlu. Tawaran-tawaran yang

terus menggempur lewat sarana TIK membuat masyarakat menjadi tertarik dan tidak memikirkan dampak ke depannya. Segala bentuk promosi terus dilakukan agar masyarakat mau mengikuti perkembangan ekonomi digital.

Dominasi TIK dalam sistem ekonomi, sebenarnya mengancam data pribadi konsumen. Seluruh data keuangan dan data diri tersimpan di dalam suatu *server* yang setiap saat rentan diretas. Tidak ada bukti fisik yang meyakinkan seseorang memiliki uang, sebab semua uang yang ia miliki hanyalah rekayasa angka yang tersimpan di komputer. Kehidupan manusia mulai dikontrol dengan adanya penyatuan informasi dan data pribadi.

Tanpa sadar, publik saat ini tergiring menuju sistem ekonomi global yang akan menyeragamkan segala bentuk transaksi dan kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi, menjadi sesuatu yang bersifat global (satu sistem).

2. Pengaruh di Bidang Budaya

Arus globalisasi saat ini telah membawa pengaruh budaya-budaya luar untuk mempengaruhi budaya asli bangsa Indonesia. Generasi bangsa kita akan dibuat menjadi satu frekuensi dengan budaya global. Derasnya arus informasi, khususnya mengenai kebudayaan, ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan

yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya asli Indonesia.

Perkembangan TIK membuat masyarakat Indonesia dapat dengan mudah mengakses kultur budaya yang ada di luar negeri sehingga mengakibatkan kurangnya keinginan untuk melestarikan budaya asli negeri sendiri. Budaya Indonesia yang dulunya ramah tamah, gotong royong, dan sopan santun berganti dengan budaya luar yang beraneka macam bahkan ada yang saling bertolak belakang. Ada yang mengagungkan pergaulan bebas dan sebaliknya ada yang serba tertutup, ada yang cenderung mengaburkan agama dan ada yang justru sangat mengultuskan agama.

Budaya asing yang masuk ke Indonesia menyebabkan multiefek. Budaya Indonesia perlahan-lahan punah. Berbagai iklan yang menawarkan kehidupan gaul dalam konteks modern dan tidak tradisional, memunculkan anggapan bahwasanya budaya tradisional merupakan sesuatu yang kuno dan kolot. Seakan takut ketinggalan, semua orang berlomba-lomba mengikuti kebudayaan asing yang masuk. Ini semua sebenarnya terhantui akan praktik budaya asing yang terlihat sangat menarik. Tanpa disadari, budaya tersebut sifatnya hanya memuaskan kehidupan semata dan tidak mempunyai makna serta bersifat sementara. Adalah sebuah kebobrokan ketika bangsa Indonesia pudar dalam bingkai kenafsuan belaka dan berperilaku yang sebenarnya tidak mendapatkan manfaat sama

sekali jika dipandang dari nilai-nilai luhur bapak bangsa. Artinya di zaman edan sekarang ini, manusia hidup dengan berpikir dalam jangka pendek dan hanya mencari kepuasan belaka di mana kepuasan tersebut menyesatkan generasi bangsa dalam berperilaku.

Menelisik ke belakang, dahulu tarian dan musik daerah sangat digandrungi oleh anak-anak dan remaja, sebagaimana yang sering kita lihat dan dengar di beberapa perlombaan atau kegiatan. Saat ini ketika teknologi semakin maju, ironisnya budaya-budaya daerah tersebut kian lenyap di masyarakat, bahkan hanya dapat disaksikan lewat televisi ataupun museum-museum kesenian. Padahal pelbagai budaya daerah memiliki makna mendalam sesuai dengan ajaran luhur yang selaras dengan cita-cita bangsa.

Gaya berpakaian remaja Indonesia yang dulunya menjunjung tinggi norma kesopanan telah berubah mengikuti perkembangan jaman. Ada kecenderungan bagi remaja putri di kota-kota besar memakai pakaian minim dan ketat yang memamerkan bagian tubuh tertentu. Budaya berpakaian minim ini dicontek dari film-film dan majalah-majalah luar negeri yang dapat diakses menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Derasnya arus informasi, yang juga ditandai dengan hadirnya internet, turut berkontribusi dalam perubahan cara berpakaian. Pakaian mini dan ketat telah menjadi tren di lingkungan anak muda. Fakta yang demikian memberikan

bukti betapa negara-negara penguasa teknologi mutakhir lebih berhasil memegang kendali dalam globalisasi, khususnya di bidang budaya yang tujuan akhirnya menciptakan sebuah peradaban global.

Semakin majunya peradaban dunia, menjadikan jarak tidak lagi sebagai penghalang. Majunya sektor tranportasi telah mendukung mobilitas penduduk untuk pergi dari satu tempat ke tempat lainnya dengan cepat dan mudah. Seperti yang terlihat saat ini, dahulu untuk berpergian antarnegara dibutuhkan waktu berhari-hari; tetapi setelah adanya pesawat, bepergian antarnegara dapat dilakukan dalam hitungan jam saja. Hal tersebut mendorong imigrasi penduduk yang silih berganti datang dan pergi ke Indonesia. Saat ini, Indonesia menjadi destinasi yang strategis dan menarik untuk dikunjungi. Dari faktor ekonomi, Indonesia merupakan negara yang pas untuk berinvestasi—jika dilihat dari sumber daya yang ada dan posisi geografis nan strategis. Jika dipandang dari aspek pariwisata, Indonesia sangatlah menarik untuk dikunjungi. Negara kepulauan dengan bentangan pantai menawan dalam balutan alam tropis, menjadikan Indonesia surganya pelancong. Tetapi perlu dipahami bahwa imigrasi yang meningkat dapat membawa pengetahuan sering kali berseberangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Ideologi serta gaya hidup yang masuk saat ini, banyak ditiru oleh masyarakat kita dan berpotensi

mengancam identitas bangsa yang cinta tanah air, ramah tamah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan.

3. Pengaruh di Bidang Sosial

Perkembangan globalisasi juga telah merambah ke dalam aspek sosial kehidupan masyarakat. Saat ini dapat kita lihat bagaimana nilai-nilai sosial yang hadir di masyarakat berubah begitu drastis. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka jalan perubahan tersebut. Interaksi sosial yang dahulu dilakukan via bertatap muka langsung, kini digantikan oleh keberadaan telepon pintar yang katanya dapat menghapus jarak dalam berkomunikasi. *Mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat*, itulah hal yang paling tepat dikatakan mengenai peranan telepon pintar saat ini. Di satu sisi, telepon pintar menghubungkan setiap orang di penjuru dunia untuk dapat berkomunikasi secara *real time*. Namun tidak dapat dipungkiri, telepon pintar juga sukses membuat kita malas bertemu orang secara langsung. Semuanya telah digantikan oleh peranan pesan singkat atau SMS, percakapan, atau *chatting*, atau aplikasi media sosialnya sehingga acap kali manusia tidak sadar bahwa ia telah menjauhi orang yang ada di dekatnya. Hampir semua orang saat ini sibuk dengan gawainya. Ditambah media sosial yang menjadi wadah dalam bersosialisasi.

Dalam media sosial, seseorang bisa memiliki puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan teman. Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dalam *chat,* tetapi mereka belum tentu mengenal satu sama lain. Kita tidak melihat secara langsung lawan bicara, melainkan hanya melalui layar. Media telepon pintar membuat manusia saling berbicara tetapi tidak saling menatap. Kita berbicara dengan mengetik, mengobrol dengan cara membaca, dan menghabiskan waktu bersama tanpa saling bertatap muka secara langsung.

Harus disadari bahwasanya ketika kita sibuk dengan gawai, sama saja kita menutup diri dari interaksi langsung dengan manusia lain. Semua teknologi yang kita genggam saat ini hanya sebuah ilusi. Pertemanan, persahabatan, dan rasa kebersamaan hanya ada dalam gawai yang akan hilang begitu saja ketika kita beranjak dari perangkat tersebut. Gawai yang kita gunakan seperti dunia khayalan yang membawa kita terbuai, terlena akan nikmat yang ditawarkan oleh teknologi tersebut sehingga kita lalai. Tanpa disadari, telah terjadi pergeseran makna dalam bersosialisasi—dari yang seharusnya bertatapan langsung menjadi bertatapan lewat layar. Kita tidak lagi terpuaskan dengan hubungan langsung antarmanusia dan unsur kimiawi (*chemistry*) dalam bertatap mata.

Dalam bermedia sosial, orang sering kali memamerkan hidupnya. Segala rutinitas kerap dibagikan di dalam media sosial. Menurut pengamatan seorang psikolog Indonesia, media

sosial telah memberi ruang bagi seseorang untuk menunjukkan diri dikarenakan ada penontonnya.

Banyak motif di balik mengapa seseorang suka pamer di media sosial atau di hadapan orang langsung. Perlu diketahui bahwa ada anggapan seseorang yang suka pamer dalam hidupnya dikarenakan dia ingin memuaskan egonya sendiri. Tidak peduli akan pemikiran atau keadaan orang lain di sekitarnya, ia akan tetap pamer sampai batinnya terpuaskan

Saat ini semua orang berlomba-lomba mengejar popularitas yang didapat melalui media sosial. Manusia mulai mengesampingkan unsur-unsur sosial dalam kehidupannya. Kepentingan pribadi menjadi prioritas utama dalam bersikap. Media sosial mungkin bisa membuat orang terkenal, tetapi tidak dapat membangun arti kehidupan bersosial yang sesungguhnya, karena media sosial hanya media tiruan dalam dunia maya.

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup tanpa kehadiran manusia lainnya. Hal ini mengharuskan kita untuk saling berinteraksi dengan baik antar sesama. Jika kita sibuk dengan sosial media, bagaimana interaksi yang baik akan terjalin? Waktu yang seharusnya kita gunakan untuk bertatap muka langsung dan mengobrol, habis terpakai untuk berselancar di dunia maya.

Orang-orang di dunia maya yang mayoritas tidak kita kenal itu, hanya memberikan *love* atau *like*, tapi tidak turut mendoakan

kebahagiaan atau merasakan kebahagiaan yang kita rasakan. Orang-orang di dunia maya sebenarnya tidak peduli akan kehidupan kita yang sesungguhnya.

Kita harus mampu mengubah cara kita dalam berhubungan dengan orang lain. Jangan sampai kita menjadi manusia antisosial karena adanya media sosial; kita jangan sampai tenggelam dalam euforia perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga melupakan tujuan dasar dari hubungan sosial dengan orang lain. Seperti yang pernah dikatakan Albert Einstein mengenai ketakutannya akan perkembangan teknologi dalam memengaruhi kehidupan sosial, *"I fear the day technology will surpass our human interaction. The world will have a generation of idiots."* (Saya takut pada hari di mana teknologi akan melampaui interaksi manusia. Dunia akan memiliki generasi idiot)

4. Pengaruh di Bidang Pendidikan

Dunia pendidikan juga tidak luput dari pengaruh globalisasi. Perubahan-perubahan yang terjadi saat ini tidak mengenal belas kasihan dan terus bergerak tanpa mengenal ampun. Karena itu, jalan satu-satunya adalah mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki bekal kompetensi memadai mulai dari sekarang. Kompetensi yang utuh dan senantiasa dapat

diperbarui tanpa mengesampingkan nilai-nilai fundamental bangsa Indonesia.

Pendidikan mengambil peranan penting di dalam era globalisasi, di mana pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi bangsa dalam menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini bermartabat di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam menjawab tantangan globalisasi, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter andal dan berdaya saing tinggi. Di sinilah pendidikan harus menampilkan diri sebagai bagian dari tantangan globalisasi tersebut. Pendidik ditantang untuk mampu mendidik dan menghasilkan lulusan berdaya saing tinggi (*qualified*) dengan tetap membawa identitas bangsa; bukan justru sebaliknya, kalah dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan globalisasi tersebut.

Salah satu unit Perserikatan Bangsa-Bangsa di bidang pendidikan dan kebudayaan, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), melalui The International Commission on Education for the Twenty First Century, merekomendasikan pendidikan yang berkelanjutan (seumur hidup) yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk menguasai keterampilan), *learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat). Untuk dapat mewujudkan empat

pilar pendidikan di era globalisasi informasi sekarang ini, para guru dan murid diharuskan menguasai dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Hal itu menunjukkan bahwa sistem pendidikan di masa sekarang mengutamakan target pencapaian kecerdasan *Intelligence Quotient* (IQ) dan mulai mengesampingkan kecerdasan *Emotional Quotient* (EQ) serta *Spiritual Quotient* (SQ). Pola pikir telah diubah oleh proses pendidikan yang sejatinya akan menjadi arah bagaimana tindakan dan perilaku generasi bangsa. Padahal kita tidak hanya membutuhkan pendidikan sains dan teknologi yang mengedepankan kecerdasan IQ, tetapi juga harus diimbangi dengan pendidikan keimanan, ibadah, dan akhlak karena makin intensnya kemerosotan akhlak di kalangan generasi muda akibat pengaruh arus globalisasi. Jika hanya mengedepankan IQ, manusia akan menjadi sombong, kurang menyadari bahwa kecerdasan yang ia miliki adalah anugerah dari Tuhan

E. DAMPAK NEGATIF GLOBALIASI YANG LANGSUNG KITA RASAKAN

Berikut ini adalah akibat negatif yang kita kita rasakan akibat pengaruh globalisasi di negeri kita:

1. **Informasi tidak tersaring.** Melalui internet, informasi masuk dengan bebas dan tak terkendali. Tidak semua informasi itu baik. Ada juga informasi yang tidak baik dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Apalagi setelah kehadiran media sosial, ruang informasi di negeri kita menjadi marak dengan penyebaran hoaks, ujaran kebencian dan radikalisme, yang menggiring bangsa ini ke dalam perpecahan.

2. **Sikap individualis dan apatis.** Kehadiran TIK dalam bentuk telepon cerdas (*smartphone*) membuat kita merasa tak perlu lagi bertatap muka lagi dengan manusia lain. Padahal, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Hal ini mendorong manusia menjadi lebih individualis dan apatis karena tidak lagi peduli dengan manusia lain di sekitarnya.

3. **Kesenjangan sosial yang melebar.** Sudah menjadi rahasia bersama jika jarak antara orang miskin dan orang kaya di negeri ini, cukup besar. Satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi orang-orang yang berpendidikan dan menguasai TIK; sedangkan di sisi lainnya, globalisasi telah membuat orang-orang kecil atau yang tidak mampu

mengikuti perkembangan TIK kian sulit bertahan hidup. Faktor sulit mengikuti perkembangan ini menjadi salah satu penyebab terjadinya tindak kriminal di masyarakat. Bila isu ini tidak segera dituntaskan, kesenjangan sosial di Indonesia akan tetap atau bahkan melebar.

4. **Menyukai budaya asing.** Kehadiran aplikasi-aplikasi TIK seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan sebagainya membuat menjamurnya budaya asing di kalangan generasi milenial kita. Jika hal itu baik, boleh kita tiru; jika sebaliknya, lebih baik dibuang jauh-jauh. Kenyataannya saat ini, banyak sekali budaya asing yang dianggap tren untuk diikuti; tetapi sebaliknya, jarang sekali kaum milenial Indonesia mau melestarikan budaya asli Indonesia.

5. **Tidak mencintai produk lokal.** Gempuran produk-produk mancanegara akibat sistem perdagangan bebas, membuat pasar di Indonesia didominasi produk-produk luar. Kecenderungan yang terjadi saat ini, masyarakat Indonesia merasa bangga ketika menggunakan produk-produk luar dan mulai meninggalkan produk asli dalam negeri. Akibatnya, banyak produk dalam negeri sulit bersaing dengan produk-produk luar dan akhirnya mematikan industri di dalam negeri.

6. **Pola hidup konsumtif.** Sifat konsumtif dibentuk oleh kita yang cenderung berbelanja produk-produk yang diinginkan, ketimbang yang diperlukan. Kemudahan akses dalam berbelanja dan membanjirnya produk-produk bermerek menyebabkan pola hidup konsumtif merajalela.

7. **Persaingan hidup sangat keras.** Berkembangnya ilmu pengetahuan dan TIK, sedikit banyak meminggirkan sumber daya manusia (SDM) yang tidak memiliki kompetensi relevan dengan bidang pekerjaan era kini. Akibatnya, di beberapa bagian tertentu yang menuntut keahlian mumpuni, SDM dengan keahlian pas-pasan terpental dengan sendirinya. Tenaga ahli yang lebih spesifik lebih diutamakan, terutama yang menguasai ilmu pengetahuan serta TIK. Dalam persaingan SDM kian ketat di era globaliasi modern kini menyebabkan hanya mereka yang menguasai perkembangan modernisasi yang dapat bertahan bertahan hidup.

8. **Meningkatnya pengangguran.** Perubahan industri konvensional menjadi industri modern telah menge-sampingkan peranan manusia, dan menggantinya dengan mesin berteknologi tinggi. Selain itu, beberapa

bidang pekerjaan yang sebelumnya diisi oleh tenaga kasar, sekarang pun sudah digantikan oleh mesin. Perubahan tersebut tidak memikirkan ke mana kelompok tersingkirkan itu akan dialokasikan dari pekerjaan sebelumnya. Pengangguran pun bertambah, dan mereka yang dianggap inkompeten sulit mengejar ketertinggalannya.

9. **Masyarakat kita menjadi galau.** Perkembangan kehidupan begitu cepat akibat globalisasi menyebabkan banyak anggota masyarakat kita yang tertinggal atau tersisih dari kehidupan, sehingga membuat angka kemiskinan, kriminalitas, dan berbagai kerawanan sosial lainnya. Banyak anak bangsa melakukan tindakan radikal hingga melakukan aksi-aksi terorisme sebagai bentuk resistensi dari globalisasi yang justru menimbulkan korban pada bangsa kita sendiri akibat pemahaman yang sempit terhadap agamanya.

10. **Persatuan nasional terancam.** Berbagai kesulitan yang dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akibat pengaruh dari globalisi membuat sikap masyarakat kita terpecah belah. Di satu sisi ada yang menyalahkan pemerintah karena dianggap tidak becus

dalam mengatasi berbagai permasalah. Tapi di sisi lain ada yang menganggap pemerintah harus didukung agar bisa fokus mengatasi keadaan. Perbedaan pendapat di dalam masyarakat adalah sesuatu hal yang wajar. Tapi perbedaan yang ditimpali dengan berbagai propaganda-propaganda politik, membuat perbedaan di masyarakat kita sudah menjurus kepada perpecahan bangsa.

Dari sejumlah fakta yang disebutkan di atas dapat terlihat bahwa dampak negatif dari globalisasi sangat terasa. Fakta yang terjadi saat ini, sangat tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan berbangsa dan bernegara yang telah dirumuskan oleh para pendiri NKRI sejak Proklamasi Kemerdekaan.

“

Sifat konsumtif
dibentuk oleh kita
yang cenderung
berbelanja produk-
produk yang
diinginkan, ketimbang
yang diperlukan.

F. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN GENERASI MUDA INDONESIA

Dengan memanipulasi cara berpikir, teknologi informasi dan komunikasi sebenarnya telah menghadirkan kerusakan yang mendalam pada sendi kehidupan manusia. Di tengah kemajuan yang nampak di permukaan, kerusakan tengah terjadi di dasar-dasar kehidupan itu sendiri. Baik cara berpikir manusia, cara berperilaku, hubungan sosial, hingga arah utama dari masyarakat dan bangsa.

Generasi muda bangsa ini seolah terkikis moral dan akhlaknya. Seharusnya zaman semakin modern, moral dan akhlak generasi muda bangsa ini menjadi lebih baik. Terlebih dalam prediksi, bangsa ini akan mendapat kado besar, yaitu generasi muda usia produktif yang banyak. Mulai sekarang, seharusnya dipersiapkan dengan matang, di mana generasi mudanya dididik dengan benar agar tetap mempertahankan identitas bangsa ini; serta berbudi luhur dengan akhlak dan moral yang baik. Sesuai perkataan Presiden Pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno:

> "Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia."

Artinya, pemuda menjadi kekuatan luar biasa bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Bagaimana jika generasi bangsa yang menjadi tumpuan masa depan bangsa, malah memudar nilai-nilai luhurnya. Kita bisa membandingkan bagaimana kehidupan sebelumnya tanpa teknologi, internet, komputer, *drone, bitcoin,* ponsel, Facebook, dan akun-akun media sosial. Semua berjalan normal dan manusia dapat melakukan kehidupannya seperti biasa. Namun sekarang kita melihat ada perubahan perilaku generasi muda saat ini seperti berikut:

a. **Fokus pada urusan dunia dan melupakan Tuhan.** Kebutuhan duniawi haruslah diimbangi dengan kebutuhan rohani yang mengharuskan kita menyembah Tuhan. Pada era sekarang ini, manusia seperti robot; pagi-pagi pergi kerja, buru-buru sampai di kantor, sibuk dengan pekerjaan, pulang sore atau malam hari langsung beristirahat, begitu seterusnya. Tidak jarang beribadah hanya dilakukan ketika ingat saja; tetapi saat sibuk dengan pekerjaan, ibadah ditinggal begitu saja. Dapat kita lihat rumah ibadah saat ini lebih banyak terisi oleh orang-orang tua. Generasi junior sibuk dalam mengejar ukuran kesuksesan dunia. Padahal tanpa campur tangan Tuhan, apa yang didapatkan tidaklah menjadi apa-apa, selain kebahagiaan yang bersifat fana. Yang seharusnya dilakukan, adalah tempatkan Tuhan di dalam prioritas

kehidupan, selanjutnya jalankan urusan duniawi tanpa melanggar norma-norma yang telah Tuhan gariskan.

b. **Rasa kemanusiaan yang rendah.** Pada dasarnya sebagai manusia, haruslah mengedepankan nilai–nilai rasa kemanusiaan. Namun saat ini, rasa kemanusiaan itu terasa memudar. Sebagai contoh, dapat kita lihat ketika ada kecelakaan, semua orang sibuk mengabadikan kejadian tersebut menggunakan ponselnya tanpa terlebih dahulu menolong orang yang mengalami kecelakaan. Kecelakaan dianggap sebagai suatu hal yang menarik untuk dibagikan melalui akun media sosial, bukannya ditangani. Perilaku seperti ini kian mengikis rasa kemanusiaan, yang seharusnya lebih ditonjolkan di dalam diri manusia. Rasa kemanusiaan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

c. **Mengabaikan rasa saling menghormati.** Dulu, seseorang yang lebih muda cenderung menghormati yang lebih berumur darinya. Namun saat ini, dapat kita lihat tua-muda semua sudah bersatu di dalam media sosial, sehingga mengaburkan jarak usia dan rasa hormat terhadap yang lebih tua. Banyak yang lebih muda menanggapi, bahkan mencampuri urusan orang

yang lebih tua darinya di dalam media sosial, yang seharusnya dia hormati; namun malah melupakan rasa hormat tersebut dan sering memberikan tanggapan serta reaksi yang seharusnya tidak ia lakukan. Contoh lainnya adalah sering kita lihat pada komentar-komentar dari seorang pria di media sosial yang merendahkan martabat wanita. Pria bebas menggoda wanita di media sosial tanpa adanya rasa hormat.

d. **Pergerseran makna kasih sayang**. Teknologi telah mengubah cara memberikan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dahulu orang tua tidak memberikan gawai untuk menghibur anaknya, tapi pelukan serta nasihat untuk mendidik anaknya agar lebih baik. Kini keadaan tersebut telah berubah. Orang tua memberikan gawai kepada anaknya tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan. Ketika anak kecil menangis, orang tua memberikan gawai untuk menghibur anaknya; ketika di meja makan, orang tua tidak memperhatikan anaknya dan malah sibuk dengan urusan gawainya. Kasih sayang yang seharusnya diberikan langsung oleh orang tua kini digantikan oleh gawai. Sejatinya belaian kasih sayang orang tua, hangatnya suasana mengobrol di dalam rumah bersama keluarga, tidaklah dapat digantikan oleh teknologi. Seorang anak yang dibesarkan dengan gawai,

dikhawatirkan akan menjadi layaknya robot pintar dalam intelektual, tetapi tidak memiliki hati nurani.

e. **Perubahan karakter.** Munculnya dunia maya menimbulkan perubahan karakter dari diri manusia. Dulu karakter manusia dibentuk melalui hubungan secara nyata dengan orang di sekitar, bermain dengan mainan yang dibuat sendiri, bermain di luar rumah bersama teman, serta nasihat yang didapat secara langsung dari orang tua. Namun saat ini, kita dapat melihat manusia menghabiskan waktunya di dalam genggaman teknologi yang membuat ia menjauhi realitas kehidupan dan memasuki dunia yang penuh rekayasa. Dunia maya yang saat ini menjadi dunia kedua bagi manusia, telah memanipulasi karakter manusia. Manusia menghabiskan waktu dengan bergaul bersama teman yang tidak nyata, menceritakan keluh kesah melalui media sosial, serta memamerkan kehidupannya di dalam dunia maya. Aktivitas yang dihabiskan dengan kenikmatan teknologi, telah merekayasa kehidupan manusia. Manusia telah menjauh dari nilai-nilai luhur serta karakter manusia yang semestinya, dan dikhawatirkan menuju era manusia tanpa moral.

f. **Kesopanan.** Di tahun 1990-an, yang namanya mengumbar aurat merupakan sesuatu yang tabu bagi masyarakat Indonesia, karena itu merupakan pelanggaran norma dan melanggar kesopanan. Namun sekarang di media sosial, dapat kita lihat bagaimana perempuan mengumbar aurat yang dapat dilihat oleh siapa pun. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian orang lain dan demi mengejar popularitas di dalam dunia maya. Selain itu, contoh pelanggaran kesopanan yang dapat kita lihat lagi, adalah perilaku pengguna media sosial yang senang menggunakan kata-kata kurang pantas. Kebebasan menyampaikan aspirasi, pendapat, keluh kesah, di dalam bermedia sosial telah menge-sampingkan nilai-nilai kesopanan. Lebih parahnya lagi, meski media sosial membatasi usia penggunanya, namun aturan itu dengan mudahnya dilanggar sehingga dampak yang diberikan bukan hanya kepada orang dewasa, tetapi juga anak-anak; di mana pada usia muda mereka meniru apa yang mereka lihat, tanpa memikirkan baik buruknya.

G. TERKIKISNYA NILAI-NILAI PANCASILA

Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Isi yang terkandung di dalamnya mengadopsi

nilai-nilai kehidupan asli masyarakat Indonesia dengan keberagamannya yang dipersatukan dalam suatu dasar atau ideologi negara. Pancasila bisa dikatakan pandangan hidup bangsa sekaligus dasar rumusan hukum Indonesia. Nilai-nilai luhur Pancasila pada era modern ini harusnya mampu memotivasi Warga Negara Indonesia untuk berperilaku baik; sebagaimana cita-cita bangsa yang memiliki makna atau nilai-nilai bijak dan sarat kebajikan pada setiap sila, sebagai konsep kehidupan berbangsa bernegara yang sempurna. Namun saat ini, saya melihat ada perubahan yang terjadi dikarenakan proses rekayasa kehidupan tersebut. Berikut perubahan masyarakat Indonesia terhadap sila-sila dalam Pancasila:

1. **Ketuhanan Yang Maha Esa.** Nilai ketuhanan yang ada dalam Pancasila membenarkan bahwa semua Warga Negara Indonesia memiliki agama, yang hampir seluruhnya mengajarkan tentang kebaikan. Namun pertanyaannya pada era modern ini, apakah semua warga negara taat beragama sebagai bentuk pengakuannya akan kebesaran Tuhan? Berdasarkan apa yang terlihat di keseharian, manusia mengandalkan teknologi di setiap kehidupannya dan mulai melupakan Tuhan. Hari-hari manusia hanya berkutat dengan teknologi, mengikuti perkembangan tren, lupa beribadah, dan sibuk memenuhi nafsu duniawi. Semua itu menunjukkan, betapa lunturnya nilai ketuhanan ini dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara di Indonesia. Begitulah yang terjadi. Realita yang tidak bisa disembunyikan karena diketahui dan dialami bersama. Bahkan kita tidak merasa aneh dengan fenomena yang kita jalani, merasa bangga dan hebat ketika teknologi mulai mencoba menyerupai Tuhan. Mengutamakan melihat ponsel daripada membaca kitab suci, melakukan tindakan-tindakan di luar batas seperti mencuri, meretas, prostitusi, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, dengan anggapan semua itu akibat dari pengaruh negatif yang diberikan teknologi informasi dan komunikasi. Sebagian besar rakyat Indonesia mengakui adanya Tuhan, namun tidak menunjukkan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan yang telah diajarkan. Seharusnya, kita sebagai warga negara yang secara tidak langsung telah menyepakati bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa, dapat menunjukkan sikap dan karakter sebagaimana agama yang kita yakini kebenarannya.

2. **Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.** Nilai kemanusiaan dalam Pancasila membawa angin segar bagi warganya karena makna yang terkandung menghadirkan kesetaraan, yakni derajat, hak, dan kewajiban antara sesama manusia. Namun, realitanya pada era modern ini, nilai luhur tersebut hanya sebatas

ungkapan tertulis di atas kertas, tidak bermakna bagi sebagian besar warga; di mana begitu banyak kita temukan perilaku yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai kemanusiaan ini. Seperti bagaimana orang kaya lebih dihormati, serta perilaku semena-mena terhadap orang lain (penganiayaan)—menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan di hari ini membuat miris karena menyimpang dari makna nilai yang diidamkan dalam Pancasila. Oleh karena itulah, kita sebagai warga negara, sudah seharusnya menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi sesama manusia demi terciptanya kehidupan yang damai sebagaimana cita-cita bangsa yang tertuang dalam Pancasila.

3. **Persatuan Indonesia.** Setiap negara menginginkan persatuan warganya, karena persatuan adalah kekuatan dasar dalam negara itu sendiri. Tanpa persatuan, tidak mungkin suatu negara terbentuk atau berjalan dengan baik. Oleh karena itulah, persatuan menjadi salah satu nilai luhur dalam Pancasila yang menjadi impian bangsa; agar masyarakat bersatu demi kemajuan bangsa Indonesia tercinta. Namun, yang sering kali kita lihat di era modern ini adalah perpecahan dan permusuhan. Lewat media sosial, masyarakat dipecah belah oleh informasi-informasi yang menyesatkan dan cenderung

membuat konflik horizontal antarmasyarakat. Perselisihan atau keributan yang seharusnya dapat diselesaikan dengan mudah, kini makin sulit diatasi ketika terus dipropagandakan di dalam dunia maya. Manusia dapat tergiring menjadi kelompok-kelompok yang membenci satu sama lain. Seharusnya, sebagai warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, kita harus memiliki jiwa yang mencerminkan nilai-nilai luhur kelima sila.

4. **Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.** Nilai kerakyatan hampir dipastikan hadir dalam pemerintahan suatu negara. Indonesia menjadikan nilai ini sebagai dasar negara, di mana ketika dihadapkan dengan permasalahan apa pun; maka keputusan yang diambil harus selalu mengutamakan kepentingan rakyat dan negara, bukan kepentingan pribadi. Semua itu harus melalui musyawarah bersama guna mencapai mufakat, yang bertujuan untuk kebaikan bersama.

    Namun yang terjadi di era modern saat ini, setiap permasalahan tidak lagi didiskusikan untuk dicari solusinya; melainkan dengan membangun persepsi dan menggiring opini, agar apa yang dia inginkan dapat

diterima oleh masyarakat banyak. Lewat sentuhan teknologi informasi dan komunikasi, permasalahan bangsa terus didengungkan dan tidak jarang menjelma menjadi ancaman bagi kedaulatan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang paham akan nilai-nilai Pancasila, kita harus membantu meredam segala permasalahan dengan cara bermusyawarah untuk memutuskan solusi terbaik demi kepentingan bangsa dan negara.

5. **Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.** Nilai keadilan sosial yang tertuang dalam Pancasila mengandung makna dan tujuan sangat bijaksana, yaitu menciptakan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera; baik secara lahiriah maupun batiniah. Namun, di era modern ini, begitu banyak kita temukan ketidakadilan; di mana hanya masyarakat yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang dapat bertahan, sehingga muncul isu pengangguran dan kemiskinan. Keadilan yang seharusnya berpihak kepada seluruh golongan, kini mengerucut kepada dia yang memegang kemampuan dan kuasa. Bagi yang tidak sanggup, ia akan ditinggalkan oleh zaman. Pada hakikatnya, pemegang kekuasaan harus mampu memperjuangkan keadilan terhadap seluruh

masyarakat Indonesia dengan memperjuangkan hak-hak serta senantiasa mengawasi setiap perkembangan yang terjadi, tanpa mengorbankan masyarakat.

H. AGENDA TERSEMBUNYI GLOBALISASI

Awal mulanya globalisasi ditujukan untuk kepentingan perdagangan bebas. Namun bersamaan dengan itu, globalisasi juga membawa agenda terselubung, yaitu untuk mengontrol sepenuhnya manusia di dunia. Guna menjalankan agenda tersebut berbagai cara dilakukan untuk mengubah segala aspek di kehidupan manusia. Mulai dari yang mendasar, yaitu pola pikir (*mindset*) sampai kepada pola kehidupan.

Globalisasi sedang menapaki tahapan tingkat lanjut. Ia tidak hanya berkembang untuk kemajuan ekonomi dan politik, tetapi juga melahirkan peradaban baru. Sebuah peradaban yang dibangun oleh teknologi informasi dan komunikasi. Sayangnya, setiap kemajuan selalu memiliki sisi gelap, sebab tidak ada proses yang tidak bebas nilai. Globalisasi membawa kepentingan tertentu yang ingin membangun sebuah tatanan kehidupan baru. Globalisasi mengubah secara mendasar corak hidup manusia ke kualitas yang jauh dari karakter dasarnya sebagai makhluk berbudi dan ber-Tuhan. Globalisasi berambisi untuk mengubah budaya yang heterogen menjadi budaya yang homogen (universal).

Globalisasi yang didengung-dengungkan sebagai sebuah proses menuju dunia yang tanpa batas ternyata adalah manipulasi pola pikir saja. Pada kenyataannya seluruh manusia di dunia dibelenggu dalam sebuah tatanan kehidupan baru yang mengatur standar perilaku manusia dan membuat manusia terjebak dan tidak bisa keluar dari sistem tersebut.

Alih-alih bertujuan untuk kepentingan perdagangan bebas, globalisasi ternyata membawa agenda terselubung untuk mengontrol manusia di seluruh dunia dengan teknologi informasi dan komunikasi. Guna menjalankan agenda tersebut, berbagai cara dilakukan dengan mengubah segala aspek di kehidupan manusia, mulai dari propaganda ketakutan, rekayasa krisis, rekayasa konflik, rekayasa serangan dan pada akhirnya bertujuan melakukan manipulasi pola pikir (*mindset*) manusia dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi pada akhirnya menjauhkan manusia dari fitrahnya sebagai makhluk ber-Tuhan atau Atheis.

Berdasarkan latar belakangnya, prakteknya dan akibat-akibatnya, globalisasi dapat dipetakan berdasarkan program, strategi, misi dan visinya (sebagai tujuan akhir).

1. Program: *Money, Power, Control Population* (MPC)

Money: sistem perekonomian dan keuangan dunia sudah dikendalikan sepenuhnya sekarang ini. Semua negara sudah tidak bisa menghindari lagi karena sistem pengelolaan keuangan

(fiskal), sistem mata uang (moneter), sistem perdagangan, sistem industri sudah diatur dalam satu sistem.

Power: negara-negara di seluruh dunia sudah dikendalikan melalui melalui sistem-sistem pemerintahan dan struktur-strukturnya, termasuk membangun dan membiayai lembaga-lembaga non-struktural di setiap negara (lembaga *ad-hoc*).

Control Population: seluruh manusia di dunia ingin dikendalikan pola kehidupannya. Tapi program ini belum sepenuhnya tercapai. Untuk itu teknologi informasi dan teknologi komunikasi dipertemukan dengan internet dan terus didorong penetrasinya ke seluruh penjuru dunia agar bisa menjangkau semua manusia di dunia. Saat ini hampir seluruh penjuru bumi sudah terhubung dengan internet baik via satelit maupun kabel bawah laut.

2. Strategi: Terstruktur, Sistematis, dan Masif (TSM)

Terstruktur: dengan uang, rezim globalisasi membentuk organisasi dan membayar "pasukan" yang bergerak di seluruh dunia. Tapi mereka tidak berbentuk negara, melainkan *non-state actor*; dengan *underbouw*-nya, yaitu *non-governmental organization* (NGO) dan lembaga-lembaga non-struktural pemerintahan (lembaga *ad-hoc*). Mereka inilah merekayasa seluruh dunia, dengan membuat propaganda-propaganda, menciptakan krisis dan konflik, termasuk mengadu domba

negara versus negara, pemerintah versus rakyat dan manusia versus manusia.

Sistematis: mereka bergerak secara jenius, pelan-pelan, dengan menghipnotis, memberi kecepatan, kemudahan dan tawaran-tawaran ekonomi sehingga pada akhirnya semua manusia terperangkap dalam sebuah sistem yang membuat mereka terbelenggu dan tidak bisa keluar lagi.

Masif: mereka bergerak di seluruh dunia, di seluruh sendi kehidupan manusia dengan bantuan sarana TIK untuk melancarkan propaganda-propaganda dan rekayasa-rekayasa ketakutan agar pola pikir manusia berubah hingga manusia sendiri tidak menyadari bahwa kehidupan mereka sedang direkayasa.

3. Misi: Menyatukan Sistem Dunia

Rezim globaslisasi bertujuan menyatukan dunia dalam satu sistem yang sepenuhnya terkontrol oleh mereka (*totally controled*). Kita lihat sekarang hampir tidak ada lagi aspek kehidupan manusia di dunia yang tidak dikendalikan oleh rezim globalisasi. Di bidang ekonomi, misalnya, sistem-sistem keuangan sudah dikendalikan melalui IMF (International Monetary Fund), sistem perdagangan dikendalikan oleh WTO (World Trade Organization) dan sistem industri dikendalikan oleh ISO (International Organization for Standardization).

4. Visi: Rekayasa Kehidupan (*Life Engineering*)

Agenda tersembunyi dari globalisasi adalah merekayasa kehidupan seluruh manusia di dunia. Globalisasi dengan dukungan sarana TIK bekerja secara TSM mengendalikan dan memengaruhi kehidupan seluruh manusia dengan cara merekayasa ketakutan (*fear engineering*), antara lain dengan *intelligence enginering, conflict engginering, dan attack engineering.* Rekayasa-rekayasa ketakutan tersebut bertujuan agar pola pikir manusia dipenuhi rasa takut. Manusia yang ketakutan secara alamiah pasti akan mencari perlindungan. Demikian pula negara yang dicekam rasa ketakutan akan mencari perlindungan.

Kita sering melihat beberapa negara yang tidak tunduk kepada sistem global tiba-tiba nilai tukar mata uangnya "dikerjai" sampai mengalami krisis ekonomi. Setelah itu datanglah "dewa penolong" menawarkan bantuan berupa dana talangan, pinjaman jangka panjang, dan sebagainya. Pada akhirnya negara tersebut dikendalikan oleh si pemberi bantuan. Orang intelijen menyebut itu sebagai "teori *bullshit*": dia yang menimbulkan situasi ketakutan setelah itu dia datang sebagai sang pahlawan. Rekayasa-rekayasa seperti itulah yang terjadi di dunia selama ini.

Globalisasi bisa diterima manusia secara masif karena telah memberi kemudahan dan kecepatan kepada manusia. Manusia

secara alami memang tidak suka dibikin ribet atau susah. Manusia tidak senang kalau dibikin lambat. Manusia maunya ingin selalu cepat, walau pun itu menuju kehancuran. Mereka punya riset dan mereka tahu yang membuat manusia tidak bisa keluar dari sistem ini.

Setelah memberi kecepatan dan kemudahan, globalisasi menawarkan *luxury* (kemewahan ekonomi). Apa yang dibangun dari situ? Manusia dianggap sudah sejahtera apabila kebutuhan ekonominya sudah terpenuhi. Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan duniawi yang hanya memuaskan hawa nafsu. Globalisasi membangun sistem pendidikan yang hanya mengejar kecerdasan intelektual, tapi spritualnya tidak, sehingga banyak manusia cerdas secara intelektual, tapi perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai universal agama.

Globaliasi telah mengubah pola kehidupan manusia dengan cara menggiring manusia selalu berfikir dengan logika eksak, di mana nilai kualitatif disenilaikan dengan nilai kuantitatif. Dalam keseharian, kita bisa melihat banyak orang berpikir untuk mendapat sesuatu saya harus mengeluarkan kewajiban "segini". Akibatnya banyak pejabat korupsi agar punya uang untuk bisa naik jabatan lagi. Itulah contoh logika eksak yang merusak pola kehidupan manusia. Pola pikir manusia dirusak sedemikian rupa sehingga manusia selalu berpikir untuk mendapat segala sesuatu harus membayar dengan uang. Manusia digiring agar selalu berpikir secara matematis (eksak) yang tanpa

disadari telah menjauhkan dirinya dari rasa keimanan kepada kemahakuasaan Tuhan.

Globalisasi juga selalu mempropagandakan sumber daya alam akan habis, dunia akan mengalami krisis ekonomi global dan berbagai rekayasa ketakutan lainnya. Akibatnya manusia diselimuti rasa ketakutan. Mereka yang yang punya modal atau uang berusaha menguasai sumber daya alam sampai merampas hak orang lain. Mereka yang tidak mempunyai modal, berusaha mencari sebanyak-banyaknya uang untuk bisa bertahan hidup. Pejabat negara jadi terdorong melakukan korupsi sehingga negara dan masyarakat banyak dirugikan. Banyak orang terdorong berbuat kriminal sehingga merugikan orang lain.

Tuhan telah menciptakan alam dan segala isinya untuk mencukupi kehidupan manusia selama hidup di dunia. Setiap manusia diberi rezeki masing-masing oleh Tuhan. Minyak sudah disedot dari perut bumi ratusan tahun sampai sekarang tidak habis. Air sudah dipakai selama ribuan tahun, tapi Tuhan selalu mengirim air melalui hujan dan mata air untuk menghidupi seluruh umat manusia. Manusia bertuhan tidak takut menghadapi apa pun. Rezim globalisasi membuat manusia selalu diliputi perasaan takut agar menjauhi dari keimanan atas Kemahakuasaan Tuhan.

Globalisasi mendorong revolusi industri yang dipropagandakan untuk memudahkan kehidupan manusia beraktivitas

sehari-hari. Maka diciptakanlah teknologi *Internet of Things* (IoT) dan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI). Bahkan globalisasi saat ini sudah menjajaki teknologi robotika yang bertujuan membuat replika manusia yang mirip secara fisik, tetapi kecerdasannya melebihi otak manusia. Pada tahapan ini kita bertanya, jika robot sudah hadir dalam kehidupan kita, apakah dunia masih memerlukan manusia sebanyak ini?

Revolusi industri yang selama ini didengung-dengungkan sebagai kemajuan umat manusia dalam kenyataannya ingin merevolusi kehidupan manusia. Mereka bekerja pelan-pelan memanipulasi *mindset* manusia hingga semua manusia tidak menyadari sedang digiring untuk menjauhi rasa keimanannya kepada kemahakuasaan Tuhan. Sistem globalisasi telah memanipulasi manusia sehingga lupa bahwa dalam kehidupan di dunia ini, manusia adalah mahluk yang lahir dari supranatural yang tidak bisa disandingkan dengan hitungan matematika.

Globalisasi sesungguhnya adalah sebuah sistem dari suatu suprasistem yang bertujuan merekayasa kehidupan (*life engineering*) agar seluruh umat manusia menjauh dari rasa keimanan kepada Kemahakuasaan Tuhan. Proses rekayasa kehidupan sudah dimulai sejak iblis memanipulasi Adam dan Hawa untuk memakan buah terlarang di surga yang berakibat Adam dan Hawa diturunkan ke bumi. Tujuan akhir dari rekayasa kehidupan adalah membuat manusia menjadi atheis dan akhirnya menemani iblis di neraka.

AGENDA TERSEMBUNYI GLOBALISASI

TERSTRUKTUR, SISTEMATIS & MASIF
(NON STATE ACTOR/NGO/LEMBAGA AD-HOC)

PROGRAM
MONEY
(SISTEM MONETER)
POWER
(SISTEM PEMERINTAHAN)
CONTROL POPULATION
(MANUSIA)

TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI (*FAST & EASY*) REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (REVOLUSI KEHIDUPAN)

ATHEIS

NUSWANTARA

- ***INTELLIGENCE ENGINEERING***
- ***CONFLICT ENGINEERING*** **(HOAKS, RADIKALISME, *LUXURY*)**
- ***ATTACK ENGINEERING***

CITA-CITA & TUJUAN PEMBUKAAN UUD 1945

MANUSIA (KAUM MILENIAL)
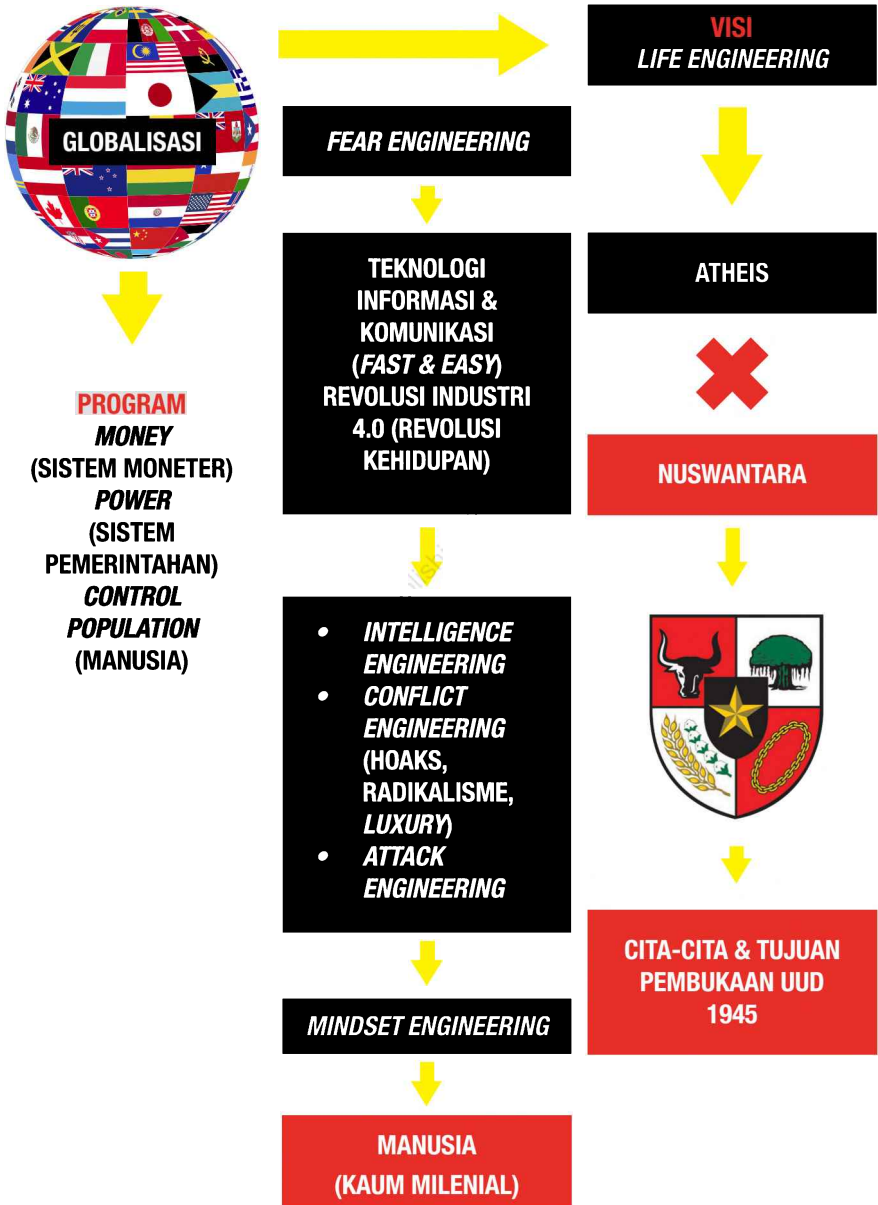
Bab III
Proses Rekayasa Kehidupan

Globalisasi yang memberikan kemajuan di bidang TIK, sebenarnya telah melakukan rekayasa atas kehidupan. Bukan hanya kehidupan individual dan sosial yang direkayasa, tetapi seluruh dimensi kehidupan. Hal ini memang terkait dengan ambisi globalisasi yang ingin mengubah segala hal demi menciptakan apa yang mereka sebut sebagai tatanan dunia baru (*new world order*). Tatanan dunia baru ini tidak hanya mengubah "*hardware*" kehidupan, tetapi juga "*software*" kualitas hidup manusia.

A. REKAYASA KETAKUTAN (*FEAR ENGINEERING*)

Untuk memulai rekayasa tersebut, diawali dengan membangun rasa takut. Rasa takut itu timbul diawali dengan perasaan stres. Stres timbul dari kesibukan dan rutinitas yang serba menggunakan perangkat TIK sehingga meniadakan waktu manusia untuk berpikir jernih. Setelah timbul rasa takut maka ketakutan itu terus dipropagandakan di kehidupan sehari-hari, sehingga ketakutan itu kian terasa.

Rasa takut merupakan hal yang wajar, dan memang sudah tertanam dalam diri manusia. Namun rasa takut ini menjadi semakin besar dan luar biasa ketika didapatkan dari propaganda-propaganda yang terus didengungkan dari berbagai media.

Dampak rasa takut memang luar biasa. Dari tingkat personal, dia bisa membuat kita mengubah prioritas kehidupan. Sejak kecil, Anda dilatih dan belajar dari ketakutan, "Awas *lho*, kalau makanannya *nggak* habis nanti kamu dimarahin." (oleh setan, badut, petruk, atau hal-hal yang bisa menakutkan.) Pada tingkat kelompok, ketakutan bisa menyatukan semua anggota kelompok menjadi satu kesatuan komando, tanpa adanya bantahan sedikit pun. Bahkan pada tingkat negara, Michael Crichton pernah menuliskan sebuah novel berjudul *State of Fear*, yaitu ketika negara atau kelompok tertentu menciptakan dan mengampanyekan ketakutan untuk mengegolkan kepentingannya.

Menciptakan ketakutan massal mirip sebuah strategi pemasaran berbasis sosial (*social marketing*), yaitu strategi untuk mendapatkan momentum awal adopsi sebuah jasa atau produk, yang dapat menggelinding dengan sendirinya dan diharapkan menciptakan dominasi produk dibandingkan produk kompetitor lain. Mirip bola salju kecil yang digelindingkan dari atas bukit yang bisa membesar luar biasa ketika sampai di bawah bukit (*snowball effect*). Dan inti strategi ini adalah orang yang tepat serta jalur komunikasi yang tepat.

Saat ini, dapat kita lihat tidak ada media sosial yang kebal dari rekayasa ketakutan. Sebagai contoh yang terjadi dalam waktu dekat (pertengahan tahun 2019), yakni WhatsApp yang disusupi oleh *spyware*. Keunggulan aplikasi WhatsApp, yang

katanya menggunakan sistem enkripsi (pengamanan) canggih sehingga segala pertukaran informasi dan data tidak dapat diketahui pihak lain, kini terbantahkan. Salah satu perusahaan teknologi asal Israel telah menyebar *spyware* yang dapat membuat seluruh data-data, termasuk data pribadi yang ada di dalam telepon pintar korban bisa dikuasai. Mulai dari riwayat panggilan sampai data lokasi. Hal ini tentu menimbulkan kecemasan luar biasa di masyarakat. Masyarakat yang telah sangat percaya dan begitu masif menggunakan aplikasi ini, menjadi khawatir akan keamanan datanya. Pasca kejadian ini, masyarakat berusaha mencari solusi jalan keluarnya.

Motif dari semua ini adalah ekonomi. Dengan sengaja ketakutan itu disebar agar pihak lain dapat mengambil keuntungan dari kejadian tersebut. Masyarakat yang sudah tersandera oleh *Whatsapp*, di satu sisi tidak dapat melepaskannya dari kehidupan, sedangkan di sisi lain ada ancaman mengenai keamanan informasi.

Di situlah sebenarnya rekayasa itu kehidupan mulai terjadi. Rekayasa dimulai dari kebutuhan TIK. Ketika sudah menjadi kebutuhan yang melekat; selanjutnya diberikanlah ancaman yang bakal membuat takut, begitu seterusnya. Akibat dari semua ini, berdampak pada kehidupan sehari-hari. Manusia yang memiliki rasa takut berlebihan, menjadikan ia mudah untuk dipengaruhi; dan di sinilah dimulainya rekayasa kehidupan untuk menguasai hidup manusia menggunakan keberadaan TIK.

Poin penting adalah kita harus waspada untuk tidak diperalat akibat ketakutan yang akan merugikan diri kita pribadi, atau orang-orang yang kita sayangi dan penting bagi kita.

Sebenarnya, ketakutan dapat dihilangkan dengan spritualitas kita kepada Tuhan. Jika kita meyakini dan mengimani Tuhan, maka kita akan percaya dengan takdir yang Tuhan gariskan kepada kita. Dampak dari globalisasi saat ini hampir menghancurkan spritualitas kita kepada Tuhan. Kita sangat bergantung kepada teknologi, bukan kepada Sang Pencipta. Kita lupa akan berartinya keberadaan Dia bagi keberlangsungan hidup kita sebagai manusia. Untuk itu, kita harus meningkatkan hubungan pribadi dengan Tuhan agar tidak tenggelam dalam ketakutan yang akhirnya memenjarakan kehidupan kita. Ketakutan dapat membuat kita bebas dikontrol dan itulah yang diinginkan oleh mereka. Ketika kita sudah bisa dikontrol, maka kita tidak mengenal Tuhan lagi, lalu tunduk dengan keinginan dan perintah mereka.

Berikut ini adalah beberapa rekayasa ketakutan yang telah telah dipropagandakan dan semakin masif disebarkan lewat kehadiran TIK.

1. Rekayasa Konflik (*Conflict Engineering*)

Kita lihat saat ini, betapa penyebaran informasi yang begitu masif melalui media sosial telah memainkan emosi publik.

Inilah awal bagaimana TIK dapat menimbulkan konflik. Salah satu contoh aktual bagaimana penyebaran informasi dapat memecah belah masyarakat yaitu hoaks. Berita bohong menjadi marak saat ini karena semua orang bisa mengarang informasi dan menyebarkan sendiri melalui media sosial. Sementara itu, masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan sumber yang cukup untuk membedakan informasi yang benar atau salah.

Penyebaran hoaks sudah menjadi salah satu ancaman yang begitu nyata bagi persatuan bangsa Indonesia saat ini. Negara seakan-akan tidak mampu lagi membendung segala informasi yang beredar di masyarakat. Teknologi informasi yang seharusnya menjadi sumber referensi dan pengetahuan, kini berubah menjadi suatu ancaman yang nyata bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

2. Rekayasa Serangan (*Attack Engineering*)

Beberapa negara pernah mengalami serangan peretasan terhadap infrastruktur vitalnya, tetapi negara tersebut kesulitan memastikan siapa pelakunya. Penyerangan melalui dunia maya memang bisa dilakukan dari mana saja. Bisa saja pelakunya berniat mengadu domba antarnegara dengan memberikan identitas palsu penyerang.

Dalam kasus lain, rekayasa serangan bisa dilakukan oleh orang yang ingin negara tersebut melakukan pemuktahiran TIK-

nya. Konsep serangan seperti ini sebenarnya salah satu strategi untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang sebesar-besarnya. Jadi serangan dia yang buat, lalu dia sendiri yang memberikan solusinya. Modus ini terus terjadi sehingga dunia TIK menjadi begitu menguntungkan secara ekonomi.

Negara yang tidak memiliki kemampuan memadai teknologi akan menjadi konsumen yang potensial. Mereka akan selalu diancam peretasan, lalu ditawari teknologi mutakhir. Tujuannya sebenarnya bukan supaya negara tersebut mendapatkan manfaat dari teknologi tersebut, melainkan supaya tetap dalam kendali mereka.

Semua itu terjadi akibat ada propaganda globalisasi bahwa TIK harus diadopsi ke dalam berbagai infrastruktur strategis suatu negara demi efisiensi dan transparansi. Padahal hal tersebut justru menjadi ancaman terhadap negara itu sendiri. Dalam dunia TIK, tidak ada batasan fisik. Oleh sebab itu pengamanan di lingkungan dunia maya jauh lebih sulit dibandingkan di dalam dunia nyata yang memiliki batas yang terlihat jelas.

Tanpa kita sadari, sebuah bisa negara terlilit utang dan ketergantungan akibat propaganda keharusan menerapkan teknologi dan pemuktahirannya. Proses rekayasa kebutuhan guna melahirkan ketergantungan itu bisa digambarkan dengan ilustrasi berikut ini:

Ketergantungan sebuah negara terhadap teknologi, baik untuk keperluan sipil maupun militer, ibarat keledai yang diiming-imingi wortel. Keledai itu tidak sadar sedang dikontrol dan diperalat; wortel yang diikat di hadapannya hanya fatamorgana untuk menciptakan kesenangan dan ketergantungan. Pada akhirnya, keledai itu tidak mendapatkan wortel, karena tujuan utama dari tuan yang menaikinya adalah memanfaatkan tenaga keledai demi kelancaran perjalanannya sendiri.

Hubungan kita dengan perangat TIK juga seperti itu. Kita diiming-imingi oleh teknologi yang kerap diciptakan dalam wujud berbagai macam produk baru. Tujuannya bukanlah agar kita bisa mendapatkan manfaat teknologi demi kebaikan hidup kita, melainkan sebagai alat pengontrol agar kita tetap dalam kendali mereka.

3. Rekayasa Kecerdasan (*Intelligence Engineering*)

Rekayasa kehidupan dilalukan secara halus, fase demi fase. Pertama, TIK didesain—diperuntukkan—agar memudahkan aktivitas menusia dalam mencari dan menyebarkan informasi, antara lain melalui perangkat seperti komputer, tablet, dan *smartphone*. Pada tahap ini, manusia di seluruh dunia menerima kehadiran teknologi dengan penuh suka cita.

Dalam perkembangan berikutnya, TIK sekarang ini sudah masuk pada inovasi teknologi mengendalikan segala objek (termasuk ekosistem) tanpa bantuan manusia lain. Inilah yang dimaksud *Internet of Things* (IoT). Fase ini sudah diadopsi di Indonesia dengan munculnya program-program seperti *e-money, e-tilang, e-commerce, smart city,* dan sebagainya.

Rekayasa kehidupan semakin maju ketika TIK saat ini telah menciptakan *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan yang dapat menyaingi kecerdasan manusia. Penciptaan kecerdasan buatan ini didasari pada rekayasa ketakutan bahwa manusia adalah mahluk yang bodoh. Dalam teknologi "otak buatan", jika tadinya manusia masih dibutuhkan karena otaknya, maka dengan kehadiran AI, otak manusia sudah tidak dominan lagi.

Pada akhirnya, teknologi IoT dan AI akan dipertemukan pada teknologi robotik. Namun teknologi robotik yang sedang dikembangkan sekarang ini berbeda dengan teknologi

Programmable Logic Controller (PLC) atau sistem otomatisasi berbasis komputer yang sudah diterapkan pada dunia industri sejak puluhan tahun lalu.

PLC memang didesain untuk menggantikan tenaga manusia untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu yang berbahaya dan membosan. Kehadiran PLC ini sudah terbukti menguntungkan pemodal karena terbukti lebih efisien, tidak kenal lelah dan tanpa keluhan.

Tapi dalam teknologi PLC, manusia dan otaknya masih dibutuhkan sebagai pengendali (*programmer*). Sedangkan dalam teknologi robotik yang dikembangan sekarang ini sudah mereplika manusia dalam arti bisa berjalan, bisa berpikir, dan bisa menjalankan segala aktivitas layaknya manusia sungguhan. Pada fase inilah muncul pertanyaan, apakah dunia masih membutuhkan manusia sebanyak sekarang?

Proses globalisasi pada waktunya akan menuju ke sana, cepat atau lambat. Pertanyaannya, mampukah kita mempertahankan sisi kemanusiaan kita ketika berhadapan dengan teknologi yang memiliki potensi menggantikan kecerdasan manusia di masa depan? Padahal Tuhan telah menciptakan seluruh spesies dengan naluri bersaing agar dapat bertahan hidup dan bertumbuh kembang. Namun sekarang manusia justru menciptakan pesaing baru bagi dirinya sendiri. Ini merupakan suatu rekayasa kehidupan untuk mengambil alih

peran manusia dari peradaban yang diciptakan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

B. SKEMA REKAYASA KEHIDUPAN (*LIFE ENGINEERING*)

Propaganda ketakutan telah mengakibatkan terganggunya rasa aman pada diri manusia sehingga tanpa disadari, manusia telah diarahkan pada kebutuhan teknologi yang bisa mengatasi semua persoalan. Padahal kemajuan teknologi hanyalah bagian dari rekayasa kehidupan (*life engineering*).
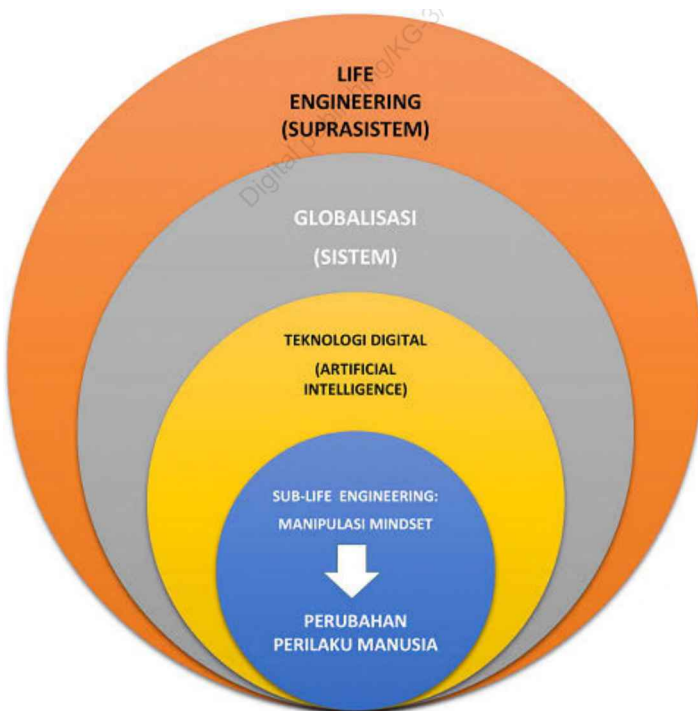
Proses rekayasa kehidupan yang sekarang sedang terjadi di seluruh dunia digambarkan dalam bagan di atas. Dari bagan tersebut, beberapa hal perlu kita pahami.

Pertama, suprasistem dari proses perubahan kehidupan kita ialah rekayasa kehidupan. Proses ini dilakukan oleh sarana penggerak utama globalisasi, yaitu TIK yang secara mendasar telah mengubah pola kehidupan manusia. Wilayah suprasistem ini tidak disadari manusia dan tidak pernah diberi tahu karena ia merupakan *hidden agenda* (agenda tersembunyi) dari kemajuan TIK merekayasa kehidupan.

Kedua**,** di dalam rekayasa kehidupan (*life engineering*) terdapat sistem, yaitu globalisasi yang kini telah berkembang dari globalisasi ekonomi dan revolusi industri (termasuk TIK). Globalisasi bukan kerangka terbesar dari semua proses ini. Kerangka besarnya atau suprasistemnya yaitu proses rekayasa kehidupan yang mengarahkan perubahan dari sistem hingga subsistem kehidupan. Ini berarti, perubahan teknologi yang dikembangkan oleh sistem globalisasi ini, menjadi kekuatan penggerak (*driving force*) bagi proses rekayasa kehidupan tersebut.

Ketiga**,** globalisasi telah menjadikan TIK sebagai alat untuk mempercapat rekayasa kehidupan. Dalam konteks ini, pola hubungan antara manusia dan teknologi tidak sekadar hubungan instrumental, tetapi telah menjadi hubungan substansial-artifisial.

Artinya, saat ini manusia tidak hanya menggunakan teknologi digital (*using digital*) di mana antara manusia dan teknologi masih memiliki jati diri masing-masing yang tidak saling menggantikan. Kita juga tidak hanya melakukan segala hal dengan teknologi digital (*doing digital*), di mana teknologi kita gunakan sebagai alat pembantu yang tidak mengubah arah hidup kita. Namun saat ini, kita telah "menjadi digital" (*being digital*) itu sendiri secara perlahan.

Di dalam proses ini, manusia pelan-pelan menjadi teknologi digital itu sendiri. Karena sudah tidak ada hal yang dilakukan tanpa teknologi digital, maka kita pun kini telah menjadi digital. Teknologi tidak lagi menjadi alat yang terpisah, tetapi telah masuk ke dalam jati diri kita, melekat, dan mengubah jati diri tersebut.

Diciptakannya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) semakin mempercepat proses *being digital* ini. Sebab teknologi tersebut telah berhasil menciptakan kecerdasan manusia, yang bahkan memiliki kualitas lebih cerdas dari kecerdasan manusia.

Sayangnya, proses *being digital* ini bersifat rekayasa. Meskipun ia ingin mengganti hakikat manusia, proses rekayasa ini membuat dua substansi (substansi teknologi dan substansi manusia) bakal berbenturan, menghasilkan hilangnya jati diri manusia. Substansi teknologi digital adalah TIK. Sedangkan substansi manusia lebih luas dari itu, meliputi dimensi akal budi, spiritualitas, dan empati pada sesama.

Keempat, proses rekayasa kehidupan oleh TIK telah menyasar ke dalam subsistem kehidupan. Berbagai subsistem kehidupan manusia mengalami perubahan akibat manipulasi cara berpikir (*mindset*) yang mengakibatkan perubahan perilaku manusia.

Proses rekayasa kehidupan diawali dari manipulasi cara berpikir manusia, yang membuat kita mengubah nilai-nilai, tujuan hidup, ukuran kebaikan, standar kesuksesan, kepentingan, dan kebutuhan; termasuk cara kita memaknai hidup dan berhubungan dengan Tuhan.

Semua hal-hal normatif itu telah diubah dengan mengubah cara berpikir kita. Hasilnya, perubahan perilaku yang bisa kita lihat dalam bentuk egoisme, individualisme, antisosial, hedonisme, hingga perilaku hidup yang mencerminkan ketiadaan nilai-nilai luhur akibat manusia yang mulai menjauhi jati dirinya.

Sudah saatnya kita melihat segala persoalan ini secara mendalam dan menyeluruh agar kita dapat mengetahui maksud terselubung di balik segala perubahan-perubahan pola kehidupan yang terjadi saat ini. Perubahan yang terjadi tidak secara tiba-tiba, tapi sudah didesain sedemikian rupa.

Ironisnya, manusia tidak sadar akan hal tersebut; malah ikut asyik, terlena, dan terbuai hingga akhirnya manusia bebas dikontrol dan direkayasa. Akibatnya, terjadi perubahan yang

bersifat fundamental pada generasi bangsa serta menghadirkan perubahan dalam cara masyarakat Indonesia memandang nilai-nilai yang dikandung Pancasila.

Sejak awal, dunia maya memang dunia yang merupakan hasil dari rekayasa. Artinya, ia memiliki kemampuan untuk mandiri dari dunia nyata. Hal ini disebabkan oleh dua hal.

Pertama, dunia virtual memiliki logika sendiri yang dibangun oleh logika teknologi digital berdasarkan rumus matematika tingkat tinggi. Proses pembangunan dunia virtual ini memiliki metode yang berbeda dengan dunia faktual. Inilah mengapa teknologi bisa dianggap sebagai upaya manusia meniru Tuhan dalam penciptaan kehidupan.

Kedua, isi dari dunia virtual itu bisa saja tidak memiliki kaitan dengan dunia faktual. Artinya, apa yang dibangun di dunia maya bukan cerminan dari dunia nyata. Memang pada awalnya, konten dunia virtual adalah dunia faktual. Apa-apa yang ada di dunia nyata, diberitakan di dunia maya.

Namun dalam perkembangannya, konten dunia maya tidak lagi memedulikan fakta di dunia nyata. Inilah yang melahirkan realitas *post-truth* atau pasca-kebenaran. Di dalam realitas yang ada di dunia maya, sebuah informasi dan pengetahuan bisa dibangun dan tidak harus sesuai dengan kebenaran di dunia nyata.

C. BERUBAHNYA MAKNA, CARA, DAN PERILAKU HIDUP

Dunia nyata, termasuk di dalam makna hidup manusia. Sebab, teknologi digital tidak lagi menjadi alat. Ia telah membentuk budaya, di mana manusia memaknai hidup melalui nilai-nilai di dalamnya.

Jika manusia sering disebut sebagai hewan simbolik (*animal symbolic*), yakni hewan yang hidup melalui simbol, maka simbol di era digital ialah simbol-simbol sibernetik. Manusia dianggap tidak bisa hidup tanpa teknologi digital. Ia memaknai hidupnya melalui nilai-nilai yang dikembangkan oleh peradaban elektronik tersebut. Dalam hal ini, proses rekayasa kehidupan yang dibuat oleh teknologi digital telah membuahkan makna, cara, dan perilaku hidup tersendiri yang berbeda dengan cara hidup di kebudayaan pra-digital.

Prinsip-prinsip rekayasa kehidupan meliputi:

Makna Hidup	Cara Hidup	Perilaku Hidup
Hidup dimaknai dengan mengejar kesuksesan yang bersifat ekonomis-material. Hidup kehilangan dimensi transendental dan kemanusiaan. Pada titik ini, hidup sebenarnya telah kehilangan makna.	Cara hidup bersifat digital. Semuanya dilakukan melalui teknologi sibernetik. Manusia harus patuh dengan prinsip-prinsip teknologi, jika tidak, dinilai tidak akan maju dan mencapai kesuksesan.	Hidup bergantung dengan teknologi digital, sejak dalam aktualisasi diri, pencarian informasi, komunikasi, dan sosialisasi. Hidup menjadi antisosial karena kepentingan diri telah dipenuhi oleh teknologi.

Di era digital, **makna hidup** mengarah pada pencapaian kesuksesan yang cenderung ekonomis dan material. Ini merupakan makna hidup yang telah dikembangkan oleh peradaban hidup industrial. Di dalam gaya hidup industrial, manusia dipacu untuk mengejar kesuksesan yang mewujud dalam kekayaan dan popularitas. Makna hidup di era industrial ini masih berlaku di era digital, namun dengan cara hidup yang berbeda. Jika di era industrial, kekayaan diraih melalui kerja di dalam industri, sejak menjadi buruh hingga eksekutif muda. Maka di era digital, kesuksesan itu diraih melalui ekonomi digital berbasis platform.

Menjadikan kesuksesan sebagai tujuan hidup, merupakan proses rekayasa makna hidup tersendiri. Mengapa disebut tujuan yang direkayasa? Karena ia sebenarnya bukanlah tujuan hidup. Tujuan hidup yang sejati adalah berbakti dan mengabdi pada Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh agama-agama.

Dalam praktik penyembahan itu, kita akan mendapatkan pahala; tidak hanya di akhirat, tetapi sejak di dalam dunia. Pahala yang merupakan balasan kebaikan atas budi baik itulah yang disebut kesuksesan. Di dalam kamus agama, sukses tidak berhenti pada kekayaan dan popularitas; tetapi juga kemampuan menjalin hubungan baik dengan sesama, terlebih dengan keluarga. Ini disebut sebagai sukses sejati, yang merupakan akumulasi dari tiga kecerdasan dalam diri manusia, yakni IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*).

Kesuksesan material yang dikejar oleh gaya hidup industrial dan digital, adalah sukses dalam kerangka IQ. Sukses yang

dilandasi oleh tindakan egoistik (*ego-action*). Dalam rumus kesuksesan model ini, tidak ada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang hanya bisa dikembangkan oleh EQ dan SQ.

Di dalam kondisi seperti itu, para pengejar kesuksesan material sebenarnya tidak lagi memiliki makna hidup. Mereka kehilangan empati pada kaum papa (*the have nots*), juga keintiman dengan Tuhan. Inilah mengapa manusia modern—korban materialisme sebenarnya—mengalami kehilangan makna hidup. Mereka tidak *at home* sejak di dalam jiwa mereka sendiri. Banyaknya kasus bunuh diri yang dilakukan artis atau konglomerat misalnya, menunjukkan hal ini.

Dengan pemahaman akan hidup yang materialis ini, manusia digital menjadikan teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi gaya hidup dan substansi hidup itu sendiri. Manusia kini tak bisa hidup tanpa *smartphone*, internet, media sosial, dan berbagai aplikasi yang memenuhi hasrat kesenangan hingga kebutuhan akan pengembangan diri dan ekonomi. *Internet of Things* telah menjadikan semua hal terinternetkan, dan hanya orang-orang yang menggunakan prinsip itu yang bisa beradaptasi dengan zaman.

Cara hidup yang serba digital ini melahirkan perilaku individualis dan anti-sosial. Ketika masa depan kita ditentukan oleh telepon pintar beserta berbagai pelayanannya, kita tidak lagi membutuhkan keeratan hubungan sosial yang otentik.

Masing-masing orang mengejar hasrat, kepentingan, dan kebutuhan individualis tanpa menghiraukan kerekatan sosial yang lebih kuat jika dijalin dengan hubungan fisik, bukan virtual.

D. BERBAGAI FENOMENA REKAYASA KEHIDUPAN

Proses rekayasa kehidupan yang berangkat dari rekayasa makna, cara, dan perilaku kehidupan bisa kita lihat dalam beberapa fenomena yang berkembang di era digital sekarang ini.

1. Rekayasa Virtual

Di dalam dunia virtual (maya), kenyataan yang ada bersifat semu karena dibuat oleh manusia melalui teknologi digital. Memang di abad digital ini, ruang-ruang psikis dan sosial kita telah terbelah menjadi dua: virtual dan faktual. Namun dunia virtual tetap merupakan dunia yang direkayasa, karena ia tidak selalu memiliki keterkaitan dengan dunia nyata. Pengguna teknologi digital bisa membangun "kenyataan virtual" yang berbeda dari kenyataan faktual sehari-hari.

2. Rekayasa Kebutuhan TIK

Sejak munculnya telepon pintar dengan jaringan internet yang menyediakan dunia virtual tersebut, manusia dibuat sangat membutuhkan teknologi.

Mereka tidak bisa hidup tanpa ponsel dengan paket internet di dalamnya; bersosialita melalui Facebook, WhatsApp, Twitter, dan Instagram; sampai mengembangkan bisnis melalui sarana digital.

Berbagai *online shop* maupun jasa daring seperti Gojek dan Grab tidak hanya menyediakan jasa transportasi, tetapi juga pemesanan makanan, belanja, hingga jasa pijat; membuat orang masa kini tak bisa hidup tanpa ponsel. Pertanyaannya, apakah kita memang tidak bisa hidup tanpa ponsel berinternet? Jika ingin lebih jernih, kebutuhan ini sebenarnya merupakan kebutuhan yang direkayasa demi pesatnya bisnis digital.

3. Rekayasa Ketakutan

Kebutuhan akan teknologi digital membuat manusia tenggelam dalam ketakutan. Kita lebih takut kehabisan kuota internet daripada kehabisan uang untuk membeli buku, ketakutan tidak bisa memberi waktu cukup untuk keluarga, hingga ketakutan tidak bisa beribadah kepada Tuhan. Semua ketakutan yang disebut terakhir, kini nyaris tak berarti—diganti oleh ketakutan tak memiliki teknologi digital yang konon adalah solusi tunggal bagi semua hal.

4. Rekayasa Hubungan Sosial

Melalui teknologi digital dan media sosial, manusia diklaim lebih mampu mempererat silaturahmi, bisa mendapatkan teman sebanyak mungkin. Dari sini, teknologi digital mengaku bisa membuka hubungan antarmanusia lebih intensif daripada era sebelumnya. Padahal media sosial kita lebih cenderung mengajarkan individualisme daripada kepedulian sosial. Karena media sosial mendorong orang untuk berekspresi hingga sampai tahap narsistik; salah satunya budaya swafoto dan menggunggah apa pun yang terkait dengan keseharian individu.

Media sosial lebih menyediakan diri sebagai media ekspresi individu daripada media perekat hubungan sosial. Pertemanan di media sosial tidak memiliki akar di dunia nyata. Di dalam hidup yang nyata, setiap manusia masih sendiri dan harus berjuang di dalam kesepiannya.

Belum lagi dampak kecanduan media sosial yang individualistis itu telah membentuk perilaku asosial dan antisosial. Manusia kini lebih akrab dengan teman-

teman mayanya sehingga tidak memiliki waktu untuk bercengkrama dengan sahabat-sahabat di dunia nyata.

5. Rekayasa Informasi

Dunia digital telah menjadi media bagi tumbuhnya informasi palsu atau hoaks. Inilah yang kemudian disebut sebagai informasi pasca-kebenaran (*post-truth*). Sebuah informasi yang semestinya berisi fakta dan pengetahuan yang benar, ternyata bisa berisi informasi palsu. Pengetahuan yang dikembangkan di dunia digital bisa terlepas dari substansi kebenaran, karena semua informasi bisa direkayasa. Baik pengetahuan maupun isi dari pengetahuan itu, diciptakan di dunia maya. Dampak hoaks dan *post-truth* ini sangat berbahaya; mulai dari pemberian informasi palsu, proses cuci otak, fitnah, ujaran kebencian, hingga konflik sosial, termasuk disintegrasi bangsa.

6. Rekayasa Agama

Kemajuan TIK membuat kaum milenial semakin mudah mendapat informasi dan pengetahuan agama. Sayangnya, sarana TIK sekarang ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk penyebar paham keagamaan radikal melalui situs-situs atau media sosial. Karena gerakan radikal memang menjadikan dunia

digital sebagai medan utama; dan memang sangat efektif dalam mendapatkan simpatisan.

Belajar agama yang benar semestinya melalui ahli agama di lembaga pendidikan agama yang terekomendasi, bukan di media daring dan media sosial. Sebab, pengetahuan yang ada di dunia virtual sudah direkayasa berdasarkan ideologi dari gerakan yang menyebarkan paham keagamaan tersebut. Belajar agama di dunia maya sering kali melahirkan pemahaman agama yang dangkal, yang berisi sentimen kebencian kepada pemeluk agama lain.

7. Rekayasa Politik

Akibat tersebarnya berita bohong (*hoax*) di dalam isu-isu politik, masyarakat bisa termanipulasi dalam menyalurkan hak politiknya. Hoaks adalah cara murah untuk menjatuhkan lawan politik karena sebagian besar informasi tidak lagi mampu disaring oleh penerima informasi. Berita bohong di media sosial bisa berkembang di dunia nyata. Ujaran kebencian yang lalu-lalang di dunia nyata bisa melebar ke dunia faktual sehingga menimbulan konflik di masyarakat.

Beberapa negara telah menjadi korban dari penyebaran berita bohong, terutama di dalam pertarungan kekuasaan. Karena berita bohong mampu

membangkitkan sentimen kerakyatan (populis) bernuansa SARA. Produk politik yang dilahirkan oleh industri berita bohong adalah politik yang direkayasa. Ia tidak *genuine*, tidak lahir dari kesadaran dan pengetahuan yang benar dari masyarakat. Rekayasa politik melalui TIK biasanya membuat sebuah negara terus-menerus digoncang konflik. Dan memang itulah yang diharapkan oleh mereka yang ingin mengambil alih kontrol terhadap negara tersebut.

E. TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI SEBAGAI SARANA MANIPULASI

> *"The battlefield of our life is in our mind".* Medan peperangan dalam kehidupan manusia, sesungguhnya ada dalam pikiran manusia sendiri. Siapa yang bisa mengusai pikiran seseorang, maka dia akan mengendalikan kehidupan orang tersebut.

Pikiran membuat manusia memiliki rasa, cipta, dan karsa (tridaya) untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Karena ada pikiran manusia memiliki rasa cinta, benci, takut, dan senang. Karena punya pikiran, manusia mempunyai daya kreatif. Karena ada pikiran manusia punya kehendak.

Kemampuan manusia berpikir umumnya dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan dan intuisi (naluri) yang ia miliki. Pengalaman diperoleh dari kejadian yang dialami secara langsung. Pengetahuan didapat melalui pendidikan, membaca buku, dan sebagainya. Sedangkan intuisi adalah dorongan seketika karena ada instruksi roh (perintah Tuhan). Dengan intuisi, manusia tertentu bisa mengetahui apa yang akan terjadi di depannya, termasuk dalam mendeteksi ancaman (firasat dan insting).

Kecuali intuisi, pengalaman dan pengetahuan—sebagai faktor yang memengaruhi pikiran manusia—sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial (pergaulan, kelas sosial) dan identitas sosial (agama, suku, ideologi, dan sebagainya). Perpaduan dari pengalaman, pengetahuan, interaksi sosial dan identitas sosial inilah yang kemudian membentuk pola pikir (*mindset*) manusia, yaitu cara seseorang menilai atau menyimpulkan sesuatu yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang pola pikirnya masih bagus, dia akan memecahkan segala permasalah dalam kehidupan dengan baik. Sebaliknya, manusia yang pola pikirnya sudah rusak, dia akan terjebak dalam lingkaran permasalahan yang tidak ada jalan keluarnya.

Semua ajaran agama selalu mengingatkan manusia agar menjaga pikirannya dengan baik. Karena melalui pikiran

itulah iblis membisiki hawa nafsu ke pada manusia. Hawa nafsu membuat manusia berperilaku serakah, sombong, pendengki, pemarah, dendam, dan sebagainya. Hawa nafsu pula yang mendorong manusia menebar fitnah, hoaks, dan sikap permusuhan kepada orang lain. Hawa nafsu inilah yang membuat manusia meninggalkan keimanan kepada Tuhan.

Dalam ajaran Islam, ada sebuah hadis yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad pernah mengingatkan pengikutnya bahwa peperangan terbesar bagi umat manusia bukanlah melawan musuh dari luar (manusia), melainkan melawan hawa nafsu. Ajaran Kristen dengan tegas mengatakan hawa nafsu adalah sumber dari segala dosa yang diperbuat manusia.

Menurut ajaran Islam dan Kristen, munculnya hawa nafsu bermula ketika iblis berhasil menipu Adam dan Hawa agar melanggar larangan memakan buah khuldi di surga. Tunduknya Adam dan Hawa terhadap tipu daya iblis adalah dosa pertama yang dibuat manusia dan menyebabkan Adam dan Hawa diturunkan Tuhan ke bumi. Istilah hawa nafsu sendiri lahir karena iblis membisikan tipu dayanya kepada Hawa, bukan melalui Adam.

Dalam kehidupan sekang, manusia yang pola pikirnya sudah dipenuhi hawa nafsu selalu terdorong untuk mengejar kesenangan duniawi. Manusia yang dipenuhi hawa nafsu akan terjebak dalam lingkaran permasalahan kehidupan yang tidak

selesai-selesai. Dari situlah muncul istilah "lingkaran setan". Sebab itulah ajaran agama selalu mengingatkan manusia agar selalu menjaga pikirannya dari segala tipu daya iblis. Caranya, dengan selalu mendekatkan diri kepada roh Tuhan, antara lain dengan selalu beribadah, rajin berdoa, puasa, zikir, mematuhi perintah dan menjauhi larangan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

F. TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI MERUSAK KESEHATAN

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kehidupan manusia sehari-hari sebetulnya membawa dampak buruk bagi kesehatan. TIK mirip candu yang pernah dipakai bangsa penjajah untuk melemahkan fisik dan mental bangsa jajahannya secara masif. Tapi candu tersebut kini sudah berubah wujud menjadi gawai.

Ketergantungan manusia dalam aktivitas sehari-hari terhadap TIK menyebabkan manusia tidak bisa jauh dari ponsel miliknya, tak jarang membuat kita meletakkan ponsel di saku celana atau baju agar bisa segera digunakan. Bahkan ada yang meletakkan ponselnya di samping bantal saat mau tidur. Padahal, radiasi dari ponsel membuat otak sulit untuk berfikir dengan jernih; itulah mengapa pikiran manusia menjadi mudah untuk dimanipulasi.

Manusia saat ini sangat cepat merespons sesuatu yang masuk melalui ponsel mereka. Sebagai contoh, ketika seseorang menerima pesan via WhatsApp, maka dengan segera direspons; bahkan terkadang tidak sempat lagi membaca keseluruhan pesan secara utuh apalagi mengecek kebenarannya, tetapi sudah menyebarkannya ke orang lain. Pikiran manusia tanpa disadari telah dilatih untuk memberikan respons yang cepat tetapi berpikir belakangan, yang akhirnya akan melemahkan kemampuan berpikir otak manusia.

G. TIK MEMANCARKAN *HYPNO ELECTROMAGNETIC*

Ketika mata kita memelototi perangkat TIK, secara tidak sadar sebenarnya kita sedang dihipnotis oleh roh-roh jahat yang terdapat di dalam perangkat tersebut. Selain melemahkan tubuh dan otak, gelombang *hypno electromagnetic* yang dipancarkan perangkat TIK membuat manusia kecanduan dan gampang emosi. Berikut prosesnya.

- Gadget (ponsel atau *smartphone*) memancarkan gelombang *hypno electromagnetic* yang melemahkan pertahanan tubuh dan otak manusia. Gelombang tersebut merusak struktur DNA dari setiap sel tubuh manusia. Pertama yang dirusak adalah membran-membran sel. Membran sel yang rusak akan mengeluarkan enzim-enzim beracun atau negatif.

Kerusakan pada membran sel juga mengakibatkan rusaknya hormon dopamin (pengedali emosi) dan hormon kortisol (pengedali stres). Akibatnya seseorang bisa membuat dan menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian melalui media sosial tanpa dia sadari bahwa perbuatan tersebut melanggar hukum atau melangar ajaran agama. Sebab itulah sampai saat ini tidak ada satu pun orang yang tahu bagaimana caranya menghentikan hoaks dan ujaran kebencian.

- Gadget memancarkan gelombang *hypno electromagnetic* karena di dalamnya disisipi roh kemewahan, roh pornografi, dan roh opium (candu) yang membuat gadget "bernyawa" sehingga mempunyai kekuatan hipnotis. Sebab itulah ketika alat ini ketinggalan di rumah seseorang akan kembali untuk mengambilnya. Jika alat ini hilang atau terselip, seseorang akan merasa panik setengah mati. Anak kecil yang menangis langsung diam ketika dikasih mainan *smartphone* oleh orang tuanya.
- Gelombang *hypno electromagnetic* bisa membuat manusia mudah sakit. Karena pada dasarnya manusia sebagai mahluk supranatural bisa hidup karena diberi roh oleh Tuhan. Ketika roh pemberian Tuhan ini "diganggu" oleh roh-roh jahat yang dipancarkan gadget, maka *body system* manusia menjadi lemah sehingga dia mudah sakit.

- Gelombang *hypno electromagnetic* yang dipancarkan *gadget* juga terbukti membuat tubuh manusia lemah atau menyedot energi manusia. Caranya mudah, pertama rentangkan tangan kanan sejajar dengan bahu. Lalu dengan bantuan orang lain, tekan tangan kanan tersebut ke bawah. Kedua, rentangkan kembali tangan kanan sejajar dengan bahu, lalu tempelkan *smartphone* di telinga kiri kita, kemudian dengan bantuan orang lain, tekan tangan kanan ke bawah. Hasilnya, saat tangan kanan kita ditekan ke bawah tanpa *smartphone*, tubuh kita punya energi cukup kuat untuk menahan tekanan. Tapi begitu *smartphone* di tempelkan ke telinga, tangan kanan kita tidak memiliki tenaga untuk menahan tekanan. Ini merupakan bukti bahwa *smartphone* memancarkan gelombang yang dapat melemahkan tubuh seketika. Jika manusia memegang gadget selama 7 jam dalam 24 hari, itu sama artinya dia tidak tidur 7 hari 7 malam.
- Gelombang *hypno electromagnetic* yang dipancarkan *smartphone* hanya bisa dinetralisir dengan cara membangkitkan kekuatan spritual pada diri manusia. Tidak ada cara lain, manusia harus mendekatkan diri kapada Tuhan, dengan rajin beribadah, berdoa, zikir, membaca kitab suci dan sebagainya.

- Manusia yang terpapar gelombang *hypno electromagnetic* mirip dengan manusia yang kerasukan/kesurupan setan. Sederhananya, cara menetralisir gelombang *hypno electromagnetic* pada tubuh manusia sebetulnya mirip dengan cara ulama atau pendeta menyembuhkan manusia yang kerasukan setan, yaitu dibacakan doa-doa atau ayat-ayat dalam kitab suci untuk mengusir setan pada tubuh manusia.
- Adanya *hypno electromagenetic* dan roh-roh jahat pada gadget adalah *by design*. Kehadiran gadget sebagai sarana TIK yang penetrasinya sangat masif pada pupulasi manusia adalah bagian dari agenda globalisasi untuk memanipulasi *mindset* manusia. Aplikasi-aplikasi yang ada pada alat ini adalah *setting*-an untuk membuat konflik (*conflict engineering*) dan membuat manusia kecanduan TIK sehingga bisa dijajah oleh rezim globalisasi.

H. PENYEBARAN TIK SANGAT MASIF DI DUNIA

Information and Communication Technology (ICT) atau Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah istilah yang mulai diperkenalkan di Inggris tahun 1997 untuk menggambarkan pertemuan informasi dan teknologi komunikasi melalui jaringan penjelajah informasi global yang disebut “internet”.

TIK merupakan salah satu inovasi paling bersejarah yang ditandai dengan terhubungnya seluruh komputer di seluruh dunia melalui internet. Globalisasi sendiri adalah proses menyatukan seluruh umat manusia ke dalam suatu sistem yang sudah dimulai jauh sebelum kehadiran internet. Tapi, globalisasi tidak akan mengalami kemajuan pesat seperti sekarang tanpa kehadiran internet.

Jaringan internet pertama, *world wide web* (WWW) diperkenalkan pada 12 Maret 1989—kemudian disebut sebagai hari lahir WWW—oleh ilmuwan Inggris, Tim Berners-Lee yang saat itu bekerja di Conseil Européen pour la Recherche Nucléaire (CERN) atau yang dikenal juga sebagai European Council for Nuclear Research. Tapi, CERN baru mengizinkan WWW diakses oleh semua orang secara gratis tanpa tarif apa pun pada 30 April 1993.

Di Indonesia, internet masuk tahun 1994, ditandai dengan mulai beroperasinya sebuah perusahaan (swasta) penyedia jasa internet Internet Service Provider (ISP) bernama "Indonet". Jadi. era TIK—atau era internet atau era digital—secara global telah dimulai tahun 1993. Sedangkan di Indonesia dimulai tahun 1994.

Sejauh ini, perangkat TIK yang paling favorit dan paling intim dengan kehidupan manusia adalah *smartphone*. Alat komunikasi *mobile* ini diperkenalkan kepada dunia oleh Steve Jobs, saat peluncuran perdana iPhone, di San Fransisco, AS, 9

Januari 2007. Karya tersebut, oleh Majalah TIME dinyatakan sebagai *Invention of the Year* pada tahun 2007.

Tapi yang memicu *booming smartphone* ke seluruh dunia, ketika perusahaan ponsel Taiwan, HTC, bekerjasama dengan Google untuk meluncurkan "HTC Dream" pada 23 September 2008. *Smartphone* berbasis sistem operasi Android ini hadir sebagai tandingan sistem operasi Apple dan memiliki harga 3 kali lebih murah daripada Apple. *Smartphone* Android menjadi murah harganya karena Google telah menjadikan linsensi Android sebagai sistem operasi *open source* (Android Open Source Program-AOSP). Jadi produsen *smartphone* dari mana pun bisa mengadopsinya secara gratis.

Sistem operasi Android ditemukan Andy Rubin, seorang *inventor* yang dibajak Google tahun 2005. Pada sistem melekat aplikasi bawaan dari Google, yang disebut Google Service yaitu yaitu Gmail, Google Searh, Google Maps, Youtube dan sebagainya. Berkat sistem Android itulah *smartphone* menjadi perangkat TIK yang murah meriah, canggih dan masif

Berdasarkan laporan GSMA Intelligence berjudul The Mobile Economy 2019, jumlah akun *smartphone* yang terhubung dengan internet pada pada tahun 2018 sudah mencapai 60% dari total penduduk dunia (7,7 miliar). Khusus Indonesia, pada tahun yang sama, penetrasinya sudah mencapai 54% dari total populasi (265 juta). Itu baru *smartphone* saja. Untuk *smartphone*

plus tablet dan gadget yang lain—disebut *unique mobile*—penetrasinya sudah mencapai 67%. Laporan ini memprediksi bahwa pada tahun 2025, penetrasi *smartphone* sudah mencapai 80% total penduduk dunia.

I. MENGAPA TIK DITERIMA MANUSIA SECARA MASIF

Peningkatan kualitas hidup kian menuntut manusia untuk melakukan berbagai aktivitas yang dibutuhkan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya. TIK yang perkembangannya begitu cepat, secara tidak langsung mengharuskan manusia untuk menggunakannya dalam segala aktivitas.

TIK memberi slogan "palugada" (*apa yang lu mau gue ada*). Segala hal saat ini sangat mudah didapatkan dari internet. Google menjadi mesin pencarian yang kerap menjadi rujukan masyarakat modern dalam memperoleh perkembangan informasi. Dengan menawarkan berbagai macam produk kebutuhan manusia, Google telah menjelma sebagai malaikat penyelamat yang sering memberi kemudahan-kemudahan dalam kehidupan.

Dengan begitu, teknologi telah menawarkan kemudahan-kemudahan kepada manusia; namun sebagai upahnya, kita telah menggadaikan informasi-informasi pribadi kita.

Sebenarnya kemudahan tersebut untuk membuat kita tertarik dan dengan senang hati mengikuti perkembangannya. Data diri yang begitu lengkap di dunia maya, telah memetakan kelemahan-kelemahan kita, yang selanjutnya bisa menyerang balik kapan saja.

Tidak jarang apa yang kita dapatkan dari TIK ini gratis. Tapi tahukah Anda, bahwa embel-embel gratis tersebut memiliki maksud terselubung untuk mendapatkan data kita secara keseluruhan agar dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan lain yang dapat menghasilkan uang? Semua data pribadi kita telah dikumpulkan ke dalam satu perangkat. Bahkan teknologi dapat mengetahui apa yang kita inginkan. Dengan begitu, kehidupan manusia bebas dikontrol oleh mereka yang mempunyai informasi dan data.

Inilah manipulasi yang telah dilakukan oleh teknologi informasi dan komunikasi. Sebuah kemudahan yang telah dimanipulasi agar kita tidak sadar apa agenda terselubung yang ingin mereka lancarkan. Dengan mengubah fokus manusia menjadi dominan kepada teknologi informasi dan komunikasi, sebagian besar orang telah melupakan nilai-nilai kebenaran yang ada pada dirinya.

TIK bisa dikatakan baik, tapi tidak dapat dikatakan benar; karena benar pada hakikatnya pasti tidak akan menjauhkan dari nilai-nilai ketuhanan dan akan selalu menciptakan rasa

damai dan tenteram, bukan rasa takut yang akan memengaruhi perilaku manusia. Nyatanya, perkembangan teknologi terkini telah menguasai bahkan mengambil alih kehidupan manusia. Sebagai pencipta teknologi, manusia kini justru menghamba kepada produk teknologi yang diciptakannya. Manusia telah menjadi "budak" teknologi buatannya, manusia telah kehilangan kontrol terhadap teknologi yang diciptakannya.

Bagaimana tidak, dalam kenyataan sehari-hari, alat ini selalu dipegang orang dari bangun tidur hingga mau tidur lagi. Ketika tertinggal di rumah, kita pasti kembali untuk mengambilnya. Banyak karyawan lebih fokus ke layar *smartphone* ketika sedang rapat di kantor. Banyak orang lupa salat atau beribadah akibat keasyikan bermain dengan alat ini.

Lebih dari itu, banyak pasangan suami-istri tetap asyik "ngobrol" dengan benda ini ketika sedang berduaan dengan pasangannya atau kumpul dengan keluarganya. Banyak kehidupan pasangan suami-istri tidak harmonis bahkan sampai bercerai akibat pasangannya kecanduan *smartphone*. Tapi yang paling ajaib, coba perhatikan, banyak anak kecil berhenti menangis begitu diberi "mainan" *smartphone* oleh orang tuanya.

Banyak orang yang tidak menyadari, *smartphone* telah disisipi roh kemewahan, roh pornografi dan roh opium (candu) yang membuatnya "bernyawa". Hidup dan mati manusia karena adanya roh pemberian Tuhan. Manusia bisa berfikir juga karena

ada roh Tuhan dalam otaknya. tubuhnya. Roh-roh jahat dari *smartphone* itulah yang mengganggu roh Tuhan dalam tubuh manusia sehingga pola pikirnya berubah.

Kita bisa saksikan sendiri, kemajuan TIK yang begitu pesat telah mendominasi segala sendi kehidupan manusia saat ini. Banyak orang panik setengah mati jika alat ini hilang atau terselip. Manusia telah kehilangan kontrol, menjadi hamba dan budak dari teknologi yang diciptakan oleh manusia sendiri.

Semua ini terjadi terjadi karena TIK memang didesain untuk mengontrol kehidupan manusia dengan cara menyerang pola pikirnya.

Manipulasi melalui perangkat TIK telah memberikan manusia kenikmatan dunia yang penuh bujukan dan tipuan yang menggiurkan. Kebanyakan orang tidak waspada dan tidak merasakan keanehan dikarenakan orang lain juga menggunakan perangkat yang sama dengan dirinya. Akibatnya setiap orang tidak merasa pola pikirnya sedang dimanipulasi, apalagi menyadari bahwa ini semua adalah *rekayasa kehidupan.*

J. CARA TIK MEMANIPULASI POLA PIKIR

Saat ini TIK sudah menjadi *focal concern* (isu sentral) dalam peradaban manusia, yang melibatkan manusia secara emosional, terus menerus dan masif (hampir seluruh manusia). Proses kehidupan manusia sekarang seolah-olah begitu tergantung dengan TIK, melebih ketergantungan dari yang lain, termasuk Tuhan. Hal ini disebabkan TIK telah memberikan kemudahan dan kecepatan kepada manusia yang secara naluriah tidak menyukai hal yang ribet. Selain itu, dalam perangkat TIK juga disisipi roh-roh jahat yang mengganggu roh pemberian Tuhan. Untuk menggambarkan secara sederhana bagaimana TIK mengubah *mindset* manusia dapat dilihat dari bagan berikut:
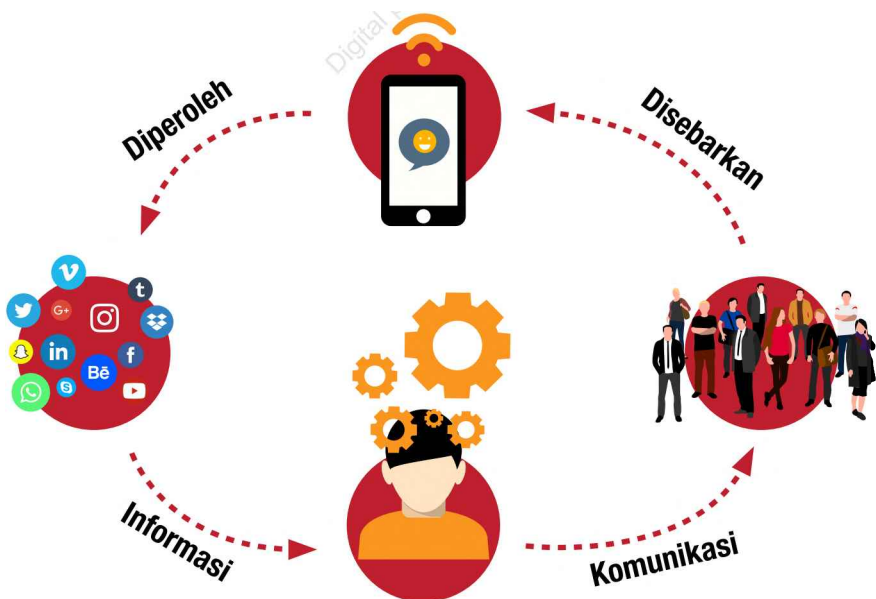
Sebelum ada internet, manusia pada umumnya menerima informasi dari sarana komunikasi konvensional seperti telepon (informasi perorangan), melalui media massa sebagai institusi resmi penyiaran (radio, televisi, media cetak) atau dari dokumen/ selebaran (barang cetakan). Informasi yang diterima manusia juga bisa berupa pengulangan (repetisi) agar manusia menjadi familier dan menganggap benar.

Seluruh informasi tersebut kemudian dikirim ke otak manusia untuk diproses. Pada fase ini pikiran (yang ada dalam otak manusia) berperan penting untuk menyaring informasi yang masuk sebagai bahan mengambil keputusan atau tindakan. Termasuk apakah informasi tersebut perlu diteruskan ke pihak lain atau tidak. Bahkan informasi dari media massa *mainstream* sudah diverifikasi dulu kebenarannya oleh wartawan yang terikat kode etik jurnalistik (harus jujur, netral, *cover both side*, dan sebagainya), sehingga tingkat kebenaran informasi yang diterima pikiran manusia lebih berbobot.

Tapi setelah informasi dan komunikasi dipertemukan oleh internet (menjadi TIK), informasi yang masuk ke dalam pikiran manusia datang dari segala penjuru dunia secara bertubi-tubi. Apalagi setelah ada aplikasi media sosial, yang memungkinan semua orang bisa membuat dan menyebarkan informasi sendiri kepada banyak orang (viral). Di sini lah media sosial telah menjadi bagian utama dari manipulasi pola pikir manusia. Manusia dibuat tidak dapat berpikir dengan jernih dan tidak

dapat membedakan mana informasi yang benar atau yang salah. Aplikasi media sosial juga mendorong manusia terlalu cepat merespon informasi, tapi menjadi lambat untuk berpikir akan dampaknya terhadap orang lain atau dirinya sendiri.

Di satu sisi, perangkat TIK *mobile* seperti *handphone*, tablet dan *smartphone*—yang sekarang sudah begitu akrab dengan kehidupan manusia—sudah terbukti memancarkan gelombang *hypno electromagnetic* yang melemahkan fungsi otak sehingga manusia tidak mampu lagi memproses informasi dengan baik.

Di sisi lain, pikiran manusia sebelumnya memang telah tertanam *branding* bahwa TIK adalah terpercaya, canggih, praktis, mudah, dan cepat. Dari sinilah awal mulanya banyak orang ikut menyebarkan informasi hoaks, ujaran kebencian, fitnah, sentimen SARA, radikalisme, dan sebagainya tanpa dia sadari perbuatan tersebut sebetulnya melanggar norma-norma kehidupan dan hukum positif.

Kehadiran TIK sekarang ini telah menjadi faktor paling dominan dalam pembentukan pola pikir manusia. TIK telah membentuk pola pikir manusia secara instan. Adanya aplikasi Google, YouTube, media sosial, *messager*, dan sejenisnya, menyebabkan faktor-faktor pembentuk pola pikir manusia yang lain—yaitu: pengalaman (pekerjaan), pengetahuan (pendidikan), interaksi sosial (pergaulan di dunia nyata),

identitas sosial (pemahaman agama, nilai-nilai sosial, ideologi bangsa)—menjadi tersisih.

Berbagai Cara Memanipulasi Pola Pikir Melalui TIK

- Memberi kemudahan dan kecepatan sehingga disukai manusia (karena manusia secara naluriah tidak menyukai hal yang ribet).
- Menciptakan aplikasi-aplikasi gratis dan menarik sehingga membuat orang kecanduan.
- Menggunakan desain grafis yang memanjakan mata dan mudah diserap oleh otak, sehingga pikiran manusia mudah terpengaruh.
- Menyerang DNA manusia melalui gelombang *hypno electromagnetic* yang mengakibatkan rusaknya hormon dopamin (pengedali emosi) dan hormon kortisol (pengendali stres).
- Menyibukkan manusia sehingga sulit fokus memikirkan hal lain yang lebih prioritas dalam kehidupannya.
- Memberikan propaganda-propaganda bahwa TIK adalah solusi untuk mengatasi semua permasalahan kehidupan menyebabkan manusia melupakan kemahakuasaan Tuhan.

- Menawarkan berbagai macam kenikmatan dunia (hawa nafsu), agar manusia menjauh dari rasa keimanan kepada Tuhan.
- Memberikan kecerdasan buatan kepada manusia, sehingga manusia semakin bodoh, karena malas menggunakan keterampilan dan pikirannya sendiri.
- Menyerang pikiran manusia dengan informasi-informasi yang terlah dimanipulasi sehingga pola pikir manusia tersesat dan akhirnya kehilangan kontrol atas dirinya sendiri.

K. TIK MENGUBAH POLA KEHIDUPAN

Manipulasi pola pikir berdampak pada perubahan perilaku, terutama perilaku dalam berhubungan sosial. Jika kita selisik, terjadi berbagai perubahan dalam pola kehidupan sebagai berikut.

1. **Apatis**: sebagai akibat perkembangan, TIK menyebabkan manusia berkurang rasa simpati, sikap peduli, dan lebih mementingkan diri sendiri. Sebagai contoh, saat ini manusia sibuk dengan ponselnya, sibuk berhadapan dengan layar sampai lupa orang-orang terdekatnya. Tidak jarang kita lihat pemandangan ketika ada kecelakaan, hampir semua orang sibuk mengabadikan dengan kamera ponsel. Dalam keseharian, kita kerap

melihat generasi muda sibuk dengan ponselnya dan bergeming terhadap penderitaan orang-orang di sekelilingnya. Rasa empati memudar akibat manipulasi pola pikir dan runtuhnya nilai-nilai sakral di kehidupan manusia, dikarenakan pengaruh dari TIK.

2. **Antisosial**: muncul seiring hadirnya gawai dalam genggaman. TIK membuat manusia malas melangkahkan kaki untuk bersilaturahmi dan bertatap muka dengan orang terdekat. Keadaan yang saat ini terjadi adalah saling berbicara tetapi tidak saling menatap. Lewat ponsel, hubungan komunikasi langsung telah digantikan. Manusia tidak lagi dapat merasakan kehangatan dalam sebuah pertemuan yang sebenarnya tidak bisa digantikan oleh ponsel. Manusia selalu berpikir efektif dan efisien, namun lupa ada beberapa hal yang memang harus dilakukan sebagai makhluk sosial. Bukan berarti media sosial yang saat ini berkembang mampu menggantikan hubungan sosial yang merupakan kewajiban manusia. Media sosial hanya manipulasi dari kegiatan nyata menjadi bentuk maya yang tidak tampak. Hubungan secara nyata, mampu membuat manusia semakin kokoh dalam persatuan, terutama pada kehidupan berbangsa.

3. **Konsumtif**: didapatkan dari gaya hidup yang serba mengikuti tren terkini. Perkembangan terbaru dari segala penjuru telah memengaruhi hasrat manusia untuk memiliki benda-benda yang diasumsikan dapat menaikkan derajatnya. Sepertinya menaikkan derajat, tetapi pada kenyataannya, itu hanyalah pandangan antar sesama manusia, namun tidak di mata Tuhan. Dengan sentuhan teknologi informasi dan komunikasi, segala barang kelihatan sangat menarik dan masuk ke dalam hawa nafsu manusia, sehingga sulit untuk menentukan mana yang sebenarnya kebutuhan dan mana yang sebenarnya sekadar keinginan. Tidak jarang, demi memenuhi hasrat kepemilikan barang, manusia menghalalkan segala cara dan melupakan fitrahnya sebagai manusia yang harus selalu bersyukur. Perubahan seperti ini, apabila dibiarkan, akan menjadi senjata yang mampu menghancurkan manusia di dalam hawa nafsunya.

L. NILAI-NILAI KEHIDUPAN HASIL REKAYASA KEHIDUPAN

Proses globalisasi yang telah melahirkan kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, bukanlah proses yang bebas nilai. Ia membawa serta nilai-nilainya sendiri, yang

sayangnya sudah menjauh dari nilai otentik kemanusiaan dan kebangsaan kita. Nilai-nilai ini yang dipaksakan secara perlahan, dengan menghujam pada unsur paling primordial dari manusia, yakni nafsu dan hasrat.

Jika dipetakan, setidaknya terdapat beberapa nilai dasar dari globalisasi yang tengah menciptakan rekayasa kehidupan kita secara masif.

1. **Sekularisme**: Teknologi digital yang kita agung-agungkan sebagai "solusi bagi semua persoalan" adalah produk dari peradaban modern yang sekuler. Ketika ilmu pengetahuan dan sains dipisahkan dari Tuhan, manusia merasa lebih berkuasa dari Pencipta Alam Raya; pada saat itulah semua pencapaian teknologi menjadi buah dari atheisme. Dalam konteks teknologi digital, sekulerisme tampak pada tujuan penggunaan teknologi ini yang melulu bersifat duniawi. Kita menggunakan telepon pintar, *googling* informasi, hingga menikmati tontonan YouTube, semua merupakan pelampiasan kesenangan. Jika ada yang lebih dari itu, maka tujuannya adalah ekonomisme dan materialisme.

2. **Hedonisme:** Segala hiburan dan aktivitas jual-beli barang serta jasa, dilandasi oleh niatan hedonistik. Sayangnya, hedonisme ini tidak hanya menjadi pengisi

waktu senggang ketika kita istirahat dari lelah bekerja. Melainkan sudah menjadi *lifestyle* masyarakat era kekinian. Ketika hiburan dan komoditas menjadi urusan utama yang kita kejar, maka berbagai perusahaan dan platform digital yang memproduksi semua itu tentu mendapatkan banyak keuntungan. Ini berarti, gaya dan cara bekerja dari transaksi ekonomi ini masih bersifat kapitalistik.

3. **Virtualisme**: Teknologi digital telah menciptakan dunia baru yang berbeda dengan dunia lama yang dihuni oleh umat manusia. Dunia itu adalah dunia virtual yang ada di jaringan internet. Namun karena dunia maya itu telah direkayasa dengan meniru kehidupan dunia nyata; manusia juga bisa menghadirkan diri di dunia virtual dengan seakan-akan menjejakkan kaki di bumi nyata. Bahkan di dunia virtual, kita bisa lebih bebas melakukan apa pun. Kita bisa menciptakan citra diri yang lebih baik, lebih kaya, dan lebih sempurna daripada kenyataan hidup sebenarnya. Maka, aktivitas di dunia maya menjadi lebih nyata daripada kenyataan. Manusia lalu beramai-ramai lari dari kenyataan, untuk tenggelam membangun mimpi virtual yang tidak pernah ada ketika mereka menutup ponsel. Virtualisme ini kini menjadi

fakta di dalam kehidupan kita, padahal semua hal di dunia virtual adalah hasil dari rekayasa teknologi digital.

4. **Individualisme:** Dengan mengasyikkan diri ke dalam dunia maya, kita diberi kenikmatan yang melenakan. Setiap hari, kita hanya sibuk dengan dunia maya yang memang memanjakan keakuan atau individualisme kita. Kita tidak lagi peduli dengan orang lain di sekitar, karena dunia maya memberikan panggung tak terbatas untuk mengekspresikan diri (narsisme). Dengan kemampuan memberikan apapun yang kita inginkan, teknologi digital telah menjadikan kita asosial. Padahal yang kita nikmati sehari-hari adalah media sosial. Sebuah media interaksi sosial, yang ternyata berdampak pada pemisahan diri kita dari lingkungan hidup dan lingkungan masyarakat di dunia faktual.

5. **Globalisme**: Proses rekayasa kehidupan ini diarahkan pada terbentuknya tatanan dunia baru. Tata baru yang melampaui bangsa, budaya, agama, komunitas, termasuk cara hidup lama. Ini adalah fase tingkat lanjut dari globalisasi, yang pada awalnya hanya bermakna tiadanya batas-batas negara, menjadi tiadanya batas-batas moralitas dan nilai-nilai. Lahirnya *artificial*

intelligence dan “manusia robotik” akan menciptakan dunia baru yang bernafsu mengganti dunia lama. Dunia baru itu adalah dunia digital, sedangkan dunia lama adalah dunia pra-digital. Sebagai propaganda bagi upaya ini, maka dinyatakanlah bahwa di dalam dunia digital, manusia akan lebih manusiawi.

Dengan berbagai nilai yang destruktif itu, teknologi digital membawa kerusakan fatal bagi kehidupan umat manusia. Runtuhnya nilai-nilai sakral dalam kehidupan, raibnya keintiman hubungan sesama manusia, pudarnya integrasi sosial yang murni, serta perubahan gaya hidup anak muda yang meninggalkan moralitas dan agama sesungguhnya adalah hasil dari rekayasa kehidupan yang telah menjauhkan manusia dari rasa keimanan kepada kemahakuasaan Tuhan.

Kita seharusnya meratapi berbagai kerusakan ini, yang sayangnya tidak kita sadari karena telah menjadi bagian dari kenikmatan sehari-hari.

Saat potensi tubuh membaik, perilaku juga membaik. Perilaku buruk bisa hilang secara alami saat potensi tubuh manusia Nuswantara bangkit. Manusia bisa berubah jadi lebih baik.

BAB IV
Indonesia Harus Melompat

Arus globalisasi yang mengembangkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), tidak bisa lagi kita terima mentah-mentah. Sebab, di balik proses itu terdapat agenda tersembunyi, yaitu rekayasa kehidupan, yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Keluhuran cita-cita pendirian negara kita tidak boleh terhapus oleh proses rekayasa kehidupan yang terjadi akibat arus globalisasi.

Menyikapi kenyataan hidup yang penuh rekayasa ini, bangsa Indonesia harus berani melompat! Kita tidak perlu terus mengikuti jalan yang ditempuh oleh seluruh pengikut globalisasi bila tidak sesuai dengan jati diri kita sebagai bangsa Nuswantara.

A. KEMBALI KE TRISAKTI BUNG KARNO

Sebetulnya, bangsa kita sudah jauh-jauh hari diingatkan oleh Bung Karno untuk menjadi bangsa mandiri dalam segala hal. Tahun 1963, Bung Karno pernah mencetuskan **Trisakti,** yaitu

1. Berdaulat secara politik;
2. Berdikari secara ekonomi;
3. Berkepribadian secara sosial budaya.

Mengapa Trisakti tidak kunjung terwujud dengan sendirinya? Mengapa setelah hati dan pikiran mau, tetapi sulit mewujudkan trisakti? Seorang *scientist* mengungkapkan teori bahwa pikiran

hanya mampu mengontrol maksimal 5% kehidupan kita. Itu sebabnya walau kita sudah bolak balik ikut seminar tentang kebahagiaan, kesehatan, atau hidup sukses dan pikiran kita pun sudah penuh dengan teori terkait bahagia, sehat, dan sukses, tetapi mengapa kok kita belum kunjung bahagia, sehat, atau sukses?

Alasannya ada faktor lain yang mempengaruhi 95% kehidupan kita, yaitu faktor biologi berupa kecerdasan sel! Sel itu cerdas. Walau terpisah dari otak, riset menunjukkan betapa sel terbukti cerdas. Sel yang ditinggal dalam wadah berisi makanan dan racun, ternyata mampu mengenali bedanya, sehingga bisa memilih makanan dan menjauhi racun. Inilah sistem penting yang membentuk *body intelligence*.

Bila kecerdasan sel melemah, tubuh tak lagi pintar. Sinyal dari luar boleh sama, tapi kondisi tubuh berbeda bisa membuahkan persepsi yang berbeda sehingga hasilnya pun berbeda. Tubuh dalam kondisi harmoni, potensinya akan optimal, sehingga mampu memproses sinyal luar dengan tepat. Persepsinya tepat, responnyapun tepat. Itu sebabnya potensi tubuh optimal adalah kunci seseorang hidup sukses. Tapi bila tubuh dalam kondisi tidak harmoni, persepsinya dan responsnya pun kacau. Maka timbullah perilaku buruk.

Itulah sebabnya mengapa saat tubuh kita tidak harmoni, potensi tubuh kita melemah sehingga tubuh akan gagal

mendukung pikiran dan hati kita secara optimal. Itu sebabnya kita gagal mencapai sehat, bahagia, atau sukses optimal dalam hidup walau niat kita baik, dan pikiran kita penuh dengan teori teori kebenaran untuk sehat, bahagia dan sukses.

Bangsa Nuswantara telah memahami dan menggunakan prinsip harmoni ini sejak dulu. Kabar baiknya, dengan memahami ini, kita menemukan solusi bagi masalah bangsa. Jadi apa kunci solusi masalah bangsa agar bisa menyelamatkan generasi yang terlanjur dirusak? Prioritaskan membina tubuh (jasmani) hingga harmoni dulu. Makin harmoni tubuh, potensinya makin naik. Gunakan metode yang tepat. Kita memiliki kurikulum Pancasila untuk melatih jasmani. Bila sudah mencapai level potensi manusia Nuswantara, secara alami, tubuh mulai mampu membantu mengelola hati dan pikiran.

Saat potensi tubuh membaik, perilaku juga membaik. Perilaku buruk bisa hilang secara alami saat potensi tubuh manusia Nuswantara bangkit. Manusia bisa berubah jadi lebih baik. Dengan fokus pada perbaikan potensi tubuh, perilaku baik manusia Nuswantara untuk jadi manfaat bagi sesama seperti santun dan berbakti pada orangtua, gotong royong, harmoni dengan sesama, alam dan Sang Pencipta akan pulih secara alami. Lamakah mencapai level potensi manusia Nuswantara? Walau tiap orang berbeda beda, selama caranya tepat tidak lama.

Saat ini, sebetulnya beberapa anak bangsa kita sudah mulai membangun kemandirian teknologi khusus untuk membangkitkan potensi manusia Nuswantara di sektor sandang, pangan, papan, kesehatan, budaya, dan sebagainya. Mereka menyebutnya sebagai Teknologi Nuswantara, yaitu teknologi berbasis kurikulum Pancasila. Beberapa fasilitas dan produk bahkan sudah dipamerkan hingga di tingkat internasional dengan hasil luar biasa.

Karena belum ada pesaing dari negara lain, berkat menggunakan teknologi yang berasal dari jati diri bangsa sendiri yaitu teknologi Nuswantara. Ditambah manfaatnya yang amat signifikan dan terukur secara objektif terhadap bangkitnya potensi tubuh untuk sukses, termasuk lonjakan stamina, daya kerja atau belajar, serta *inner beauty*, berhasil membuat animo pembeli begitu luar biasa.

1. Teknologi Pangan Nuswantara

Penerapan kurikulum Nuswatara pada teknologi pertanian sudah dilakukan di Direktorat Jenderal Pertanian Kementerian Pertanian. Sejak tahun 2018, mereka sudah melakukan kampanye kreatif teknologi pertanian lokal, antara lain kawasan Candi Borobudur, kawasan Danau Batur Bali dan di Kedubes Indonesia di Amerika Serikat. Hasil pangan yang dipamerkan tersebut telah dibuktikan mampu membangkitkan stamina

tubuh, *inner beauty* dan *body intelligence*, dalam waktu kurang dari 30 menit setelah diasup ke dalam tubuh manusia.

Dalam pameran di Kedubes Indonesia di Amerika Serikat dan Thailand, beberapa warga asing yang dari komunitas ahli bela diri mengaku mengalami efek mirip Spiderman setelah mendapat asupan makanan berbasis teknologi lokal Indonesia. Mereka merasa potensi indra tubuhnya melonjak. Bahkan pukulan yang dilontarkan mitra berlatih jadi melambat sehingga mudah dihindari.

Efek mengagumkan ini terjadi saat *body intellingence* dilatih dengan tepat sehingga mampu membantu tubuh, pikiran, dan nurani kembali ke level fitrahnya. Tubuh akan pintar lagi. Makin dilatih, *body intelligence* makin mampu mengenal apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk kesehatan. Hal hal yang tidak harmoni atau berpotensi merusak harmoni tubuh akan secara alami (natural) bisa dijauhi. Tubuh yang pintar bisa menangkal efek negatif gadget yang merusak tubuh, pikiran dan jiwa manusia yang sudah kecanduan materi pornografi, kemewahan, game dan sebagainya.

Teknologi pangan Nuswantara saat ini terbukti bisa diterapkan untuk membantu stamina pasukan perang atau olahragawan. Saat melihat perubahan yang amat signifikan dan cepat dari potensi tubuh atlit atlit tinju dari TNI yang jadi juara karena jadi mampu terus bertarung tanpa lelah setelah

menjalani mengkonsumsi pangan Nuswantara dan menjalani pelatihan jasmani khusus berdasarkan kurikulum pancasila. Pukulan mereka jadi begitu cepat dan kuat. Indra mereka membuat mereka mampu menghindari setiap pukulan datang dengan tepat. Bahkan petinju yang bertangan kidalpun sekarang mampu melontarkan pukulan sama baiknya dari tangan yang selama ini tak diandalkan. Seorang wanita bahkan bisa berlari marathon lagi di usia di atas 50 tahun tanpa lelah dengan lebih cepat dibanding saat berusia 20 tahun!

Melihat perubahan signifikan dari semua atlet yang dilatih cara yang sama, kita jadi sangat bersyukur. Rahasia bagaimana Kerajaan Nuswantara seperti Sriwijaya, Majapahit, Padjajaran, Mataram, dan lain-lain bisa jaya telah terkuak. Termasuk bagaimana mereka mampu membangun angkatan perang yang kuat berjalan berhari hari tanpa lelah lalu langsung bertempur begitu bertemu musuh.

Asupan makanan yang tepat jika dipadukan dengan latihan jasmani yang tepat bisa melonjakan potensi *body intellengence* hinga 5-10 kali lipat. Teknik membangkurkan potensi tubuh manusia hingga ke level manusia Nuswantara ini juga sudah dipraktikkan di beberapa instansi negara Indonesia dan beberapa warga asing.

Keberhasilan mendulang minat beli dari konsumen bahkan hingga mancanegara, telah mampu membantu produk pertanian

mendapatkan solusi tepat untuk terbebas dari perang harga dengan produk negara asing yang selama ini sangat merugikan petani kita. Pangan Nuswantara akan tetap laku walau harganya lebih mahal dari produk sejenis produksi negara lain.

Ini membantu impian petani makmur jadi kenyataan, dan bukan lagi sekedar mimpi indah di siang bolong. Hal ini membuat Dirjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian percaya bahwa perjuangan bertahun tahun mencari terobosan market sudah menemukan titik terang. Namun semua hanya akan terwujud bila kita mampu tepat dalam mengelola produk produk pertanian yang telah mendapat sentuhan teknologi pangan Nuswantara sehingga manfaatnya tak bisa ditiru negara lain karena berdampak langsung pada kenaikan potensi tubuh (stamina, daya kerja atau belajar, dan *inner beauty*).

Kementerian Pertanian sekarang ini sudah membuat *road map* strategi pertanian menuju Viva Republik Indonesia untuk dapat cepat mencapai kemakmuran melalui teknologi pangan Nuswantara, yaitu hanya dalam waktu dua tahun. Hanya sayangnya, *road map* ini masih memiliki kendala karena belum menjadi sebuah gerakan secara nasional. Padahal teknologi Nuswantara yang mampu meningkatkan potensi tubuh dalam waktu singkat secara alami juga saya sudah dapatkan telah dijalankan di berbagai bidang lain.

2. Teknologi Sandang Nuswantara

Bayangkan bila hal serupa terjadi pada sandang Nuswantara. Antusias pengunjung terhadap teknologi sandang Nuswantara yang mampu membuat tubuh nyaman hingga tahan efek melemahkan tubuh saat ditempel HP, telah terjadi di pameran tekstil terbesar dunia, Texworld Paris, dan pameran pameran selanjutnya yang berlanjut hingga Amerika Serikat. Teknologi tekstil unik karena berasal dari jati diri bangsa, dan belum ada saingan dari negara lain juga menjadi kunci jalan pintas menuju kemakmuran bangsa.

Sebuah hasil riset salah satu pabrik tekstil paling modern di Indonesia sudah menemukan kembali rahasia teknologi pembuatan batik kualitas tinggi yang dulu dipakai para raja dan ratu di Indonesia. Teknologi batik ini terbukti bisa meningkatkan potensi tubuh secara instan hingga mampu menahan efek melemahnya tubuh akibat radiasi gadget.

Teknologi batik ini juga mampu membantu meningkatkan potensi kerja dan membangkitkan potensi tubuh manusia hingga ke level bangkitnya *inner beauty.* Teknologi batik Nuswantara ini sudah dipertunjukan dalam pameran tekstil terbesar dunia, Texworld Paris dan pameran di Kedubes Indonesia di Amerika Serikat baru-baru ini.

Tanpa ada pesaing. Karena bahkan negara asing yang selama ini mengaku batik adalah produk nasional mereka pun

tak mampu menciptakan batik dengan manfaat khusus yang mampu melindungi tubuh dari efek melemahnya tubuh akibat terpapar radiasi gadget.

Apalagi disertai bukti objektif manfaat batik Nuswantara untuk membantu menguatkan tubuh melalui foto. Saat dilakukan tes objektif pada foto kuno batik ternyata betul ada beda kualitas signifikan antara batik yang dikenakan raja ratu Nuswantara dengan batik yang biasa kita gunakan sehari-hari.

Dulu raja ratu Nuswantara memakai batik khusus yang mampu melonjakkan potensi *body intelligence*-nya saat digabung dengan latihan jasmani khusus agar mampu membuat putusan yang paling tepat bagi kebaikan rakyatnya. Bersyukur, saat ini rahasia yang zaman dulu hanya diketahui oleh beberapa mpu batik tingkat tinggi berhasil digali kembali.

Beberapa warga asing yang pernah dilatih membuat batik berdasarkan kurikulum Nuswantara sudah membuktikan bahwa batik tersebut bisa melindungi tubuh mereka dari efek melemahnya tubuh setelah terkena radiasi gadget.

Berkat teknologi sandang Nuswantara yang mampu memproduksi batik dengan kualitas batik raja ratu Nuswantara, batik langsung diakui peserta pameran sebagai sah milik Indonesia.

3. Teknologi Papan Nuswantara

Teknologinya papan atau bangunan dengan teknologi Nuswantara juga sudah ada di Indonesia. Teknologi ini menerapkan konsep harmoni untuk mengelola kekuatan alam demi mengoptimalkan potensi tubuh manusia. Konsep teknologi ini sebenarnya sudah diterapkan nenek moyang kita dalam membangun Piramid Gunung Padang dan Candi Borobudur.

4. Pendidikan Kurikulum Pancasila

Kurikulum Pancasila adalah ilmu pengetahuan yang dapat dibuktikan secara objektif. Dan karena sederhana dan mudah, dapat diterapkan pada semua umur. Latihan jasmani kurikulum Pancasila khusus digunakan untuk membangkitkan potensi tubuh hingga level potensi Nuswantara. Akan lebih cepat hasilnya, bila dibantu dengan konsumsi pangan dan pemakaian sandang papan berdasarkan teknologi Nuswantara.

Itu sebabnya untuk menunjang keberhasilan *road map* pertanian memakmurkan bangsa hanya dalam jangka dua tahun saja diharapkan kurikulum ini wajib secepatnya mulai diterapkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Jadi perlu ada integrasi teknologi Nuswantara yang terkoordinir tidak hanya di bidang sandang, pangan, dan papan saja, tapi diterapkan dalam semua disiplin ilmu lain.

Dengan kurikulum pendidikan Nuswantara, melalui lonjakan potensi tubuh baik stamina, daya kerja, atau belajar, maupun manfaat *inner beauty*, seluruh lapisan bangsa, termasuk generasi penerus bangsa bisa belajar, menikmati dan menerapkan keindahan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam praktik kehidupan sehari-hari. Manfaatnya begitu nyata di semua bidang karena tubuh betul berubah, jadi bukan lagi hanya sekedar teori atau indoktrinasi.

Di sisi lain, penerapan kurikulum teknologi Pancasila dalam sektor pangan, sandang dan pangan, dan sebagainya, bisa menjadi potensi pemasukan devisa negara yang luar biasa. Sebagai contoh, kedelai lokal yang diproduksi dengan kurikulum Nuswantara, sama seperti harga kedelai lokal lain yang ditanam petani di negeri kita, memang selalu akan lebih mahal biaya produksinya di tingkat petani, sehingga seperti kedelai lokal biasa, harganya tak bisa lebih murah dari kedelai impor, yaitu sekitar 2 sampai 3 kali lipat dari harga kedelai impor. Sama seperti harga kedelai lokal lainnya.

Faktor harga yang lebih mahal inilah kendala terbesar budidaya kedelai lokal biasa selama ini. Tanpa terobosan baru, sulit membuat petani bersemangat menanam dan konsumen semangat membeli. Tapi saat sentuhan teknologi pangan Nuswantara pada kedelai lokal terbukti mampu menghasilkan kedelai istimewa yang berdampak langsung pada peningkatkan stamina, potensi kerja, membangkitkan *inner beauty* dan *body*

intellengence, pembeli pasti tertarik. Harga lebih mahal pun akan mereka beli. Akibatnya harga di tingkat petani akan bisa naik ke tingkat yang pantas. Petani akan bersemangat menanam. Swasembada kedelai akan tercapai dengan sendirinya. Dan yang terpenting, keunikan manfaat berkat teknologi berasal dari jati diri bangsa, membuatnya jadi produk unggul tanpa pesaing dari negara lain. Dan terpenting, dalam waktu lama. Sehingga cukup waktu untuk mendatangkan cukup devisa yang akan memakmurkan negeri Nuswantara.

Inilah kunci pangan lokal agar bebas dari perang harga global sehingga mampu jadi sumber devisa andalan untuk waktu lama, walau komoditas jenis produk pertanian serupa juga diproduksi di negara lain.

Kita akan mampu melompat, kembali ke jalan pintas menuju kemakmuran bangsa, dengan mengandalkan kemampuan pangan lokal yang telah tersentuh teknologi pangan Nuswantara. Pangan istimewa yang unik tanpa pesaing dengan kemampuannya membantu mendatangkan kesehatan, kebahagiaan dan sukses dengan mendongkrak potensi tubuh, dan animo peserta *event* yang telah menikmati manfaatnya. Karena dunia tidak membeli berbagai kebutuhan hanya dengan mempertimbangkan harga, melainkan karena melihat manfaatnya bagi tubuh mereka. Mereka akan membeli pangan Nuswantara kunci menuju kesehatan, kebahagiaan, dan sukses dan bukan lagi sekedar produk pertanian biasa. Dan pada saat

itu, dengan keunikannya, untuk jangka panjang, tidak ada lagi perang harga yang merugikan petani pangan Nuswantara sehingga impian mewujudkan Petani Nuswantara makmur bukan lagi mimpi.

Sekali lagi untuk mewujudkan semua ini perlunya integrasi di semua lini kehidupan bangsa untuk memastikan teknologi Nuswantara mencapai tujuannya dalam waktu dua tahun. Betapa beratnya mengembangkan teknologi Nuswantara bila tanpa dukungan serempak dari berbagai bidang. Teknologi unik hasil menggali jati diri bangsa ini butuh proteksi luar biasa dalam pertumbuhannya. Butuh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terintegrasi dan terus menerus agar mampu menjadi kunci lompatan kesejahteraan bangsa sesuai harapan.

B. PEMBENTUKAN INDUSTRI TEKNOLOGI NASIONAL

Upaya pelompatan dan pelampauan itu harus didukung dengan kebijakan pemerintah Republik Indonesia. Dalam rangka ini, kita harus mendirikan Industri Teknologi Nasional (ITN) dengan satu alasan penting, mengamankan teknologi Nuswantara. Dengan kehadiran ITN kita bisa mengamankan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan jati diri manusia Indonesia dari kontaminasi teknologi pendukung globalisasi. Dengan cara inilah, baru proteksi program

teknologi Nuswantara kita akan cukup kokoh sehingga kita tidak akan menjadi korban dari rekayasa kehidupan yang telah dikembangkan oleh globalisasi.

Kita ambil contoh bagaimana Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan teknologi untuk kebutuhan pasar negaranya. Dalam 40 tahun terakhir, RRT terbukti berhasil membangun ekonominya dengan dukungan teknologi sendiri. Korea Utara dan Iran yang memegang teguh nilai-nilai kebangsaannya terbukti mampu mengembangkan teknologi secara mandiri yang mereka menjadi bangsa yang kuat dan disegani.

Mengetengahkan konsep harmoni sebagai warisan nenek moyang saat kampanye teknologi pangan Nuswantara di Candi Borobudur ternyata satu inovasi cerdas dari Kementerian Pertanian dalam mempromosikan bukan hanya pangan Nuswantara, tapi sekaligus Indonesia sebagai *The Land of Harmony*, pusat harmoni dunia. Seperti yang pernah dilakukan Bung Karno melalui KAA 1955.

Bayangkan, Candi Borobudur, candi umat Buddha, dipelihara oleh masyarakat mayoritas Muslim. Inilah gambaran indah bukti nyata harmoni negeri Nuswantara.

Kita berharap gerakan kembali ke teknologi sesuai jati diri, teknologi Nuswantara, dalam pangan, sandang , papan, dan lain-lain berdasarkan kurikulum Pancasila dapat diaplikasikan

secara tepat di semua bidang, mulai dari pertanian, pertahanan, pendidikan, pariwisata, agama, siber, dan lain lain secepatnya didukung seluruh komponen negara untuk menggerakkannya secara serempak di semua bidang dengan pengawasan dan pengelolaan satu pintu untuk melindungi teknologi Nuswantara dari kontaminasi teknologi pengikut globalisasi, akan menjadi inovasi cerdas dan kesempatan emas bagi bangsa untuk membawa kita semua ke era baru. Sebagai jalan tol menuju Viva RI. Sekaranglah saatnya atau tidak sama sekali. Mari kita melompat bersama sama, agar Indonesia makmur dalam waktu 2 tahun. **Viva Republik Indonesia!**

BAB V
Penutup

Apa yang kita anggap sebagai kemajuan dalam kehidupan manusia, bisa saja merupakan kemunduran dari nilai-nilai fundamental kehidupan manusia. Apa yang kita yakini sebagai arah baru kehidupan yang lebih modern, bisa saja menjadi ancaman bagi fitrah kehidupan bangsa.

Globalisasi memiliki sifat lintas-nasionalisme dan lintas-lokalitas. Globalisasi tidak membutuhkan bangsa, apalagi nilai-nilai lokal, padahal setiap bangsa memiliki nilai-nilai nasional dan lokalnya. Nilai-nilai ini menjadi sendi kehidupan, baik di ranah nasional maupun lokal. Globalisasi yang datang dari luar negeri membawa serta nilai-nilai yang abai dengan nasionalisme dan lokalitas. Hal ini sangat berbahaya karena mereka tidak peduli dengan bangsa dan masyarakat yang menjadi objek bagi pemasaran produk-produknya.

Sejak “globalisasi kuno” datang ke Indonesia dalam bentuk penjajahan—seiring perkembangan revolusi industri di Eropa—bangsa Indonesia hanya diposisikan sebagai objek; baik objek perampokan bahan-bahan baku bagi industri negara kolonial, menjadi pasar bagi jual beli produk-produk negara kapitalis hingga menjadi lahan bagi penanaman modal, investasi, dan renten. Inilah mengapa Indonesia di masa penjajahan, betul-betul dieksploitasi sejak di ranah politik, ekonomi, dan kemanusiaan. Rakyat kita tertindas menjadi rakyat terjajah yang hidup di bawah ancaman kekerasan dan kemiskinan. Demikian

pula kondisi ekonomi nasional yang dikuasai oleh praktik kapitalisme dalam bentuk imperialisme modern tersebut.

Setelah Indonesia merdeka, penjajahan militer dan politik memang sudah hengkang dari tanah air. Namun penjajahan ekonomi dan budaya, balik kembali dalam wajah "globalisasi modern". Rezim globalisasi sekarang memang tidak membawa tank dan tentara untuk menguasai negara-negara dunia ketiga. Mereka datang justru dengan misi mengajak negara berkembang mengalami kemajuan sebagaimana negara-negara maju. Dengan berkedok membawa misi peradaban (*civilizing mission*), rezim globalisasi menawarkan peradaban yang menurut mereka lebih beradab dibandingkan kualitas hidup yang ada di negara-negara berkembang, padahal, agendanya tetap sama dengan misi kolonialisme di masa penjajahan dulu, yakni menjadikan negara kita sebagai pasar bagi produk-produk mereka yang dijual tidak hanya sebagai barang dan jasa, tetapi sebagai alat bagi manipulasi diri, manipulasi cara berpikir, dan manipulasi perilaku. Ujungnya, melakukan manipulasi atas bangsa kita agar larut di dalam sistem politik, ekonomi, dan budaya mereka.

Manipulasi globalisasi modern juga terjadi pada ranah agama. Gejala menguatnya radikalisme dan fundamentalisme agama merupakan bagian dari dampak buruk globalisasi ini. Radikalisme agama sendiri merupakan respons atas globalisasi. Perlawanan mereka terhadap sistem Barat, menyiratkan perlawanan atas globalisasi. Karena rezim global

ini membangun sistem politik dan demokrasi yang sekuler maka sebagian kelompok agama bereaksi dengan memperjuangkan sistem politik berbasis agama.

Sayangnya perlawanan mereka terhadap globalisasi juga diarahkan pada bangsa kita, yang mereka anggap sudah terpengaruh oleh sistem global sekuler. Negara kita yang bukan negara agama, mereka nilai menjadi bagian dari negara sekuler. Ini artinya, Indonesia dianggap sebagai bagian dari sistem global yang mereka musuhi. Maka perjuangan untuk membangun Khilafah Islamiah misalnya, adalah upaya untuk mengganti sistem politik Indonesia yang mereka anggap kafir. Padahal sistem politik kita tidak seperti itu. Di dunia ini, mungkin hanya negara kita yang "mewajibkan" dan melindungi hak setiap warga negaranya untuk memeluk agama masing-masing. Hal ini jelas termaktub dalam dasar negara Pancasila dan konstitusi UUD 1945. Sayangnya, segelintir warga negara kita bisa termakan oleh rekayasa-rekayasa konflik yang dilancarkan oknum-oknum tertentu sehingga pola pikir dan perilakunya tersesat.

Globalisasi yang dinilai telah memberikan kemajuan di bidang TIK, ternyata telah melakukan rekayasa atas kehidupan manusia. Bukan hanya kehidupan individual dan sosial, tetapi seluruh dimensi kehidupan berbangsa, bernegara, bahwa seluruh umat manusia di dunia. Hal ini terkait dengan ambisi globalisasi yang ingin mengubah segala hal demi menciptakan apa yang mereka sebut sebagai tatanan dunia baru (*new world*

order). Tatanan dunia baru ini tidak hanya mengubah "*hardware*" kehidupan, tetapi juga "*software*" kualitas hidup manusia.

Apa yang digaung-gaungkan sebagi kemajuan Revolusi Industri 4.0 ternyata adalah kelanjutan dari proses rekayasa kehidupan yang telah dilakukan oleh rezim globalisasi modern sejak masa-masa awal revolusi industri. Jika banyak pihak optimis dengan revolusi digital, kita justru mewaspadai agenda tersembunyi di baliknya.

Kemajuan TIK yang selama ini dianggap sebagai kemajuan peradaban umat manusia, ternyata adalah sarana untuk memanipulasi pola pikir manusia dan proses rekayasa kehidupan ini. Melalui rekayasa tersebut, TIK telah melakukan manipulasi. Dimulai dari manipulasi terhadap pola pikir (*mindset*) yang menyebabkan perubahan perilaku yang pada akhirnya membuat manusia menjadi atheis atau menjauh dari rasa keimanan kepada kemahakuasaan Tuhan.

Ketergantungan kita pada perangkat TIK seperti telepon pintar hingga kecanduan terhadap internet (*internet addictive*) beserta berbagai hiburan di dalamnya merupakan salah satu tanda keberhasilan dari manipulasi tersebut. Pada titik ini, telepon pintar dan TIK secara umum sudah tidak lagi hanya menjadi alat, tetapi telah melebur dalam kehidupan manusia, bahkan telah menyatu dengan manusia itu sendiri. Kita tidak hanya diarahkan menggunakan teknologi digital (*using digital*),

tetapi telah menjadi bagian dari teknologi digital (*being digital*). Dengan propaganda Internet untuk Semua (*Internet of Things*), kita diajak untuk percaya bahwa tidak ada satu pun di dunia ini yang tidak tersentuh oleh internet (baca, ciptaan manusia). Internet adalah segalanya, bahkan ia seakan menjadi penentu keberhasilan hidup. Semua hal kini ingin didigitalkan, dan semua pihak harus menyesuaikan diri dengan Revolusi Industri 4.0. Di dalam derap kehidupan yang sudah didominasi teknologi saat ini, kita jadi bertanya di mana Tuhan Yang Maha Pencipta? Apakah kita masih perlu menggantungkan diri kepada-Nya ketika segala aspek kehidupan kita digantungkan kepada teknologi ciptaan manusia?

Rekayasa kehidupan yang diawali oleh propaganda ketakutan adalah penyebab utama dari semua ini. Penyebab itu ialah rasa ketakutan ketakutan yang menyelimuti manusia karena propaganda ketakutan. Menusia menjadi serba takut. Ini memang berkaitan dengan ketahanan spiritual dari seseorang, yang membuatnya selalu mengalami ketakutan dalam hidup. Takut tidak punya uang, takut tidak sukses, takut dibilang ketinggalan zaman, takut dibilang miskin karena tidak memiliki telepon pintar terbaru, takut tidak bisa berhasil dalam hidup jika tidak mengikuti jalan hidup yang ditawarkan oleh globalisasi semua adalah hasil dari manipulasi iblis. Ketakutan khas manusia modern tidak lain karena akibat tipisnya iman, akibat keterputusan hubungan dengan Tuhan. Manusia yang dekat

dengan Tuhan tidak pernah takut menghadapi apa pun dalam kehidupannya.

Manusia beriman kepada Tuhan keyakini bahwa Tuhan selalu ada untuk kebutuhan kita. Tuhan Maha Kuasa dibanding apa pun, termasuk dibanding berbagai alat, sistem, dan mekanisme pasar bebas yang disuguhkan oleh globalisasi. Berangkat dari ketakutan yang bersifat psikis ini, kita lalu terperangkap dalam rekayasa ketakutan (*fear engineering*) yang diciptakan oleh TIK. Rekayasa ketakutan ini lalu melahirkan berbagai rekayasa lain, seperti rekayasa konflik, rekayasa serangan hingga rekayasa kecerdasan atau biasa disebut sebagai *artificial intelligence* (AI). Munculnya hoaks, ujaran kebencian, dan realitas *post-truth* (pasca kebenaran) menjadi buah dari rekayasa konflik ini.

Jika kita renungkan sejarah kehidupan manusia mulai manusia pertama Adam dan Hawa sampai sekarang, sudah sekian lamanya manusia tidak dapat menikmati kehidupan yang Tuhan rencanakan sejak pada mulanya. Dalam kenyataannya, sejarah kehidupan manusia penuh dengan penderitaan, kehancuran bahkan saling membinasakan satu sama lain. Padahal, sebagai umat beragama kita selalu diingatkan sepanjang kehidupan manusia selalu ada oknum yang melakukan rekayasa ketakutan agar manusia terpecah belah dan akhirnya saling membinasakan.

Oknum tersebut juga menggunakan berbagai tipu muslihat agar manusia hidup bergelimang dosa. Strategi “oknum” ini persis sama dengan apa yang dilakukan rezim globalisasi sekarang yang melakukan berbagai tipu muslihat, intimidasi, propaganda dan promosi yang sistematis agar manusia selalu terdorong untuk memenuhi keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup. Sejarah kehidupan manusia memuat catatan sejarah panjang pertempuran antara Tuhan dengan oknum yang ingin mengendalikan sistem dunia ini dengan cara menduakan Tuhan. Apalagi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, oknum tersebut dapat secara terus menerus mempengaruhi pikiran manusia untuk mencintai dan menikmati dosa dunia yang pada akhirnya menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri. Tetapi sayangnya banyak orang di jaman modern sekarang ini tidak menyadari bahwa di balik semua rekayasa kehidupan ini ada “oknum” sebagai penyebabnya.

Berbagai pengaruh buruk dari rekayasa kehidupan telah berdampak negatif pada kehidupan kita sebagai individu maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sistem globalisasi juga telah membuat membuat kita semakin menjauh dari cita-cita dan tujuan yang telah dicanangkan para pendiri NKRI sejak Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945.

Untuk itulah, sebagai tindak lanjut dari Revolusi Mental yang telah dicanangkan oleh Presiden Jokowi agar seluruh

masyarakat Indonesia berorientasi pada kemajuan bersama, saya menawarkan gagasan lompatan kualitas hidup bagi bangsa ini. **Indonesia harus melompat!** Indonesia harus menghindari dan melampaui berbagai rekayasa kehidupan yang membuat kita tercerabut dari keluhuran jati diri bangsa kita. Indonesia harus melompat dari serangan gencar globalisasi yang tidak hanya menghantam pertahanan ekonomi, politik, sosial dan budaya, tetapi juga telah melumpuhkan *center of gravity* bangsa kita, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Secara strategis, saya mengusulkan pembentukan Industri Teknologi Nasional (ITN) dan satu sistem koordinatif bagi pengaturan konten dunia digital. Kehadiran ITN sangat penting agar kita tidak hanya menjadi konsumen yang memakan "sampah-sampah" peradaban modern. Dengan ITN kita bisa menciptakan teknologi berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa yang saya sebut Teknologi Nuswantara dengan basis Kurikulum Pancasila. Sebab, segala proses penciptaan teknologi hanya dapat bermanfaat bagi umat manusia secara luas jika berangkat dari kesadaran pada diri kita sabagai mahluk ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa.

Pada akhirnya, saya mengajak kita semua untuk kembali pada Pancasila sebagai nilai-nilai luhur bangsa yang harus diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila menawarkan nilai-nilai yang bisa menjadi obat bagi penyakit globalisasi. Pancasila dapat

membangun keintiman (transendensi) dengan Tuhan, menguatkan empati pada sesama manusia, terutama mereka yang tak berpunya (*the have nots*), mempererat jalinan persatuan dan kecintaan pada bangsa, aktif terlibat di dalam kehidupan bernegara, hingga semangat membangun kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Semua nilai-nilai Pancasila yang telah digerus oleh proses rekayasa kehidupan ini harus kita hidupkan kembali demi melahirkan kembali fitrah manusia yang raib akibat kehidupan materialistik yang mendominasi kehidupan kita.

Semoga buku ini ada manfaatnya dan memotivasi kita semua untuk kembali kepada fitrah kita sebagai mahluk Nuswantara dengan falsafah Pancasila. Semoga Tuhan Yang Mahakuasa selalu menyertai perjuangan kita semua untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan kita dalam berbangsa dan bernegara. Amin.

Setelah Indonesia merdeka, penjajahan militer dan politik memang sudah hengkang dari Tanah Air. Namun penjajahan ekonomi dan budaya balik kembali dalam wajah "globalisasi modern".

Rezim globalisasi sekarang memang tidak membawa tank dan tentara untuk menguasai negara-negara dunia ketiga. Mereka datang justru dengan misi mengajak negara berkembang mengalami kemajuan sebagaimana negara-negara maju. Dengan berkedok membawa misi peradaban (*civilizing mission*), rezim globalisasi menawarkan peradaban yang menurut mereka lebih beradab dibandingkan kualitas hidup yang ada di negara-negara berkembang. Padahal, agendanya tetap sama dengan misi kolonialisme di masa penjajahan dulu.

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id

 @grasindo_id